

MODUL PELATIHAN WAWASAN KEBANGSAAN

**MATERI:
ISLAM & BELA NEGARA ISLAM & NILAI-NILAI PANCASILA ISLAM
& NILAI-NILAI KEBANGSAAN WAWASAN NUSANTARA**

Penyusun:

Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja

Dosen Program Studi Magister Hukum

Dr. Heri Herdiawanto

Dosen Program Studi Hubungan Internasional

**UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA
2026**

MODUL PELATIHAN WAWASAN KEBANGSAAN

Materi:

ISLAM & BELA NEGARA
ISLAM & NILAI-NILAI PANCASILA
ISLAM & NILAI-NILAI KEBANGSAAN
WAWASAN NUSANTARA

Penyusun:

Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja
Dosen Program Studi Magister Hukum
Dr. Heri Herdiawanto
Dosen Program Studi Hubungan Internasional

**UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA
2026**

ISLAM & BELA NEGARA

A. DESKRIPSI SINGKAT

Materi ini menjelaskan arti penting pembelaan negara dilakukan oleh setiap warga negara, khususnya bagi umat Islam. Setiap anak bangsa Indonesia berhak dan wajib dalam usaha-usaha pembelaan negara guna mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Untuk itu materi ini dilekatkan dengan nilai-nilai religious Islam, sebagai basis luhur perjuangan bangsa, agar setiap pribadi muslim menyadari akan arti penting kemerdekaan dan kewajiban mempertahankannya melalui Usaha Bela Negara.

B. TUJUAN

Pertama, Peserta pelatihan Wawasan Kebangsaan memahami arti penting penumbuhan kesadaran bela negara;

Kedua, Peserta pelatihan Wawasan Kebangsaan mampu memahami sejarah pemikiran bela negara di Indonesia;

Ketiga, peserta pelatihan Wawasan Kebangsaan mampu melihat hubungan konstruktif antara Nilai-nilai Keislaman dan relasi positif dengan usaha-usaha bela negara

C. METODE

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah penayangan powerpoint, diskusi dan Tanya jawab serta refleksi atas pemahaman terhadap arti dan nilai penting bela negara bagi setiap individu warga negara;

D. LANGKAH FASILITASI

1. Mahasiswa diminta untuk memasuki ruang kelas dan duduk dengan tertib sebelum sesi materi dimulai;
2. Narasumber dibantu fasilitator mempersiapkan alat bantu yang terkait dengan penyampaian materi;
3. Narasumber membuka sesi diskusi dengan curah pendapat untuk menggali gagasan original dari Mahasiswa;
4. Narasumber meminta Mahasiswa untuk menceritakan pemahaman mereka mengenai bela negara;
5. Narasumber mencatat poin-poin penting mengenai segala hal yang disampaikan oleh Mahasiswa;

6. Narasumber memaparkan materi dalam bentuk powerpoint yang sudah disiapkan;
7. Narasumber membuka sesi diskusi dan Tanya jawab;
8. Narasumber mencatat poin-poin yang perlu untuk lebih diperdalam;
9. Narasumber mengakhiri sesi pertemuan.

E. PESERTA PELATIHAN

Para Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia dan Perguruan Tinggi lainnya khususnya Perguruan Tinggi Islam.

F. SUBSTANSI MATERI

Pendahuluan

Bela Negara menurut UU No.23 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara adalah tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan Negara dari berbagai Ancaman.

Bela Negara menuntut kebulatan tekad setiap anak bangsa Indonesia untuk terlibat aktif untuk menjaga kedaulatan negara dari setiap potensi ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dalam keadaan ini maka setiap kaum muslimin di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Bangsa Indonesia juga terpanggil untuk terlibat aktif dalam usaha pembelaan negara tersebut.

Bela negara menjadi hal penting untuk dipelajari oleh setiap kaum muslimin, hal disebabkan oleh adanya pemahaman bahwa usaha bela negara bertentangan dengan prinsip universalisme Islam yang berbeda bahkan bertentangan dengan konsep-konsep geografis yang dianut dalam sistem bela negara. Kesalahpahaman ini menjadikan tumbuhnya pemikiran-pemikiran ekstremisme yang menolak konsep bela negara. Untuk itu maka perlu selalu ditumbuhkan pemahaman tentang arti penting gagasan bela negara dalam jiwa setiap kaum muslimin.

Kewajiban Umat Islam terhadap Bela Negara

Dalil *naqli* tentang cinta tanah air dapat ditemukan dalam Hadis-hadis Rasulullah Saw. Makkah sebagai Tanah Air bagi Nabi Muhammad Saw, dan hadits dari Ibnu Abbas menyatakan, Nabi saw bersabda: *“Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu.”* (HR. Ibnu Hibban). Madinah juga merupakan Tanah Air bagi Rasulullah Saw, karena di Madinah beliau menetap menyiarkan ajarannya setelah diusir dari Makkah oleh kaumnya. Diceritakan dari Anas bin Malik, setiap pulang dari bepergian, tatkala beliau melihat dinding Madinah, beliau lalu memacu kendaraannya dengan cepat, supaya lebih cepat sampai di Madinah. (HR. al-Bukhari). Ini menunjukkan keutamaan Madinah dan disyariatkannya mencitai tanah air serta merindukannya, demikian komentar Ibnu Hajar al-Asqalani (*Fath al-Bari*, 1379 H: III/621).

Bela negara dalam Islam telah ada sejak Islam itu ada. Dasar dari bela negara dapat diruntut dalam dalil di bawah ini:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya) serta ulil amri di antara kamu” (QS. An-Nisa: 59).

Dan diantara bentuk taat kepada *ulil amri* adalah membela mereka dalam memerangi pihak-pihak yang membenci dan melawan mereka di negeri-negeri mereka. Adapun dalil dari As-Sunnah di antaranya hadits riwayat Imam Muslim, nomor 1852, dari Arfajah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

“Jika ada orang yang datang kepada kalian, ketika kalian telah sepakat terhadap satu orang (sebagai pemimpin), lalu dia ingin merusak persatuan kalian atau memecah jama'ah kalian, maka perangilah ia”.

Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa yang terbunuh ketika mempertahankan hartanya, maka ia syahid”*, (HR Bukari No.2480, dan Muslim No.141).

Dari Sa'id bin Zaid ia berkata: aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *“Barangsiapa yang terbunuh ketika mempertahankan hartanya, maka ia syahid. Barangsiapa yang terbunuh ketika mempertahankan agamanya, maka ia syahid. Barangsiapa yang terbunuh ketika mempertahankan*

darahnya, maka ia syahid. Barangsiapa yang terbunuh ketika membela keluarganya, maka ia syahid" (At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih, HR. Abu Daud No.4772, At-Tirmidzi No.1421, an-Nasai No.4095).

Berdasarkan hadits di atas jelaslah bahwa mencintai tanah air bukanlah hal yang terlarang, bahkan Rasulullah Saw menunjukkan kecintaannya kepada Makkah dan Madinah sebagai tanah air beliau. Makkah dan Madinah sebagai tanah air, juga sama halnya dengan Indonesia sebagai tanah air bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya Umat Islam Indonesia. Setiap pribadi muslim haruslah terpanggil untuk mempertahankannya sebagai bentuk cinta terhadap tanah air ketika ada pihak-pihak yang hendak mengganggu, mengancam, hingga berupaya menghancurkan Indonesia sebagai tanah air. Inilah bentuk bela negara bagi setiap manusia Indonesia, khususnya bagi pribadi muslim yang bertanggungjawab atas tanah air yang dicintainya.

Dalam kajian sejarah Indonesia, peran umat Islam dalam usaha-usaha bela negara telah terjadi sejak era awal mempertahankan kemerdekaan. Resolusi Jihad yang dikumandangkan oleh ulama besar sekaligus pendiri NU yaitu KH Syaikh Hasyim Asyari adalah satu contoh konkrit dari usaha-usaha pembelaan negara terhadap ancaman tentara Sekutu yang akan menduduki Indonesia pada tahun 1945.

Isi dari Resolusi Jihad tersebut adalah:

Pertama, Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamkan pada 17 Agustus 1945 harus dipertahankan.

Kedua, Pemerintah RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dipertahankan dengan harta maupun jiwa;

Ketiga, Musuh-musuh Indonesia, khususnya orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang pasukan Sekutu (Inggris), sangat mungkin ingin menjajah kembali bangsa Indonesia setelah Jepang ditaklukkan;

Keempat, Umat Islam, khususnya warga NU, harus siap bertempur melawan Belanda dan sekutu mereka yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali;

Kelima, kewajiban jihad merupakan keharusan bagi setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer (sama jaraknya dengan qashar, di mana meringkas shalat boleh ditunaikan oleh Muslim santri);

Keenam, mereka yang berada di luar radius itu mempunyai tanggung jawab mendukung saudara-saudara Muslim mereka yang tengah berjuang dalam radius tersebut.

Tidak saja Nahdhatul Ulama (NU), Pengurus Pusat Muhammadiyah pada tanggal 8 Mei 1946 pernah mengeluarkan Amanat Jihad Muhammadiyah guna mempertahankan Negara Republik Indonesia yang baru saja merdeka. Isi dari maklumat tersebut adalah sebagai berikut:

KOMANDO MOEHAMMADIYAH

Madjoe Menjerboe Berdjihad

BERSIAPLAH

Kita insjaf bahwa kinilah masanja Allah Jang Maha Bidjaksana mengoedji kita! Marilah kita tempoeih segala matjam oedjian dengan menoenainkan kewadjiban kita. Kemoedian kita serahkan diri kepada Allah apa jang akan terdjadi. Allah telah berfirman:

Jang artinja: "Katakanlah hai Moehammad! Djika kamoe hendak melindoengkan diri dari pada mati itoe tidak ada goenanja" (Ahzab: 16). "Djika kamoe terkena loeka, maka moesoehpoen terkena loeka poela" (Ali Imran: 140). "Berdjoeanglah! Baik ringan ataupun berat! Dan berdjihadlah fi sabilillah dengan harta, djiwa kamoe sekalian. Soenggoeh jang demikian itoe baik sekali bagi kamoe sekalian djika kamoe mengerti" (Taubah: 41).

"Djika benar2 kamoe menolong ALLAH, ALLAH menolong kepada kamoe dan menegoehkan pendirian kamoe (Moehammad: 7). "Ketika engkau melemparkan panah kepada moesoeh, sebenarnja boekan kamoe jang memanah, tetapi ALLAH djoea (Anfaal: 17).

"Sesoenggoehnja jang berhak mewarisi boemi itoe, ialah hamba kami jang sholeh" (Anbiyak: 105). Mengingat firman ALLAH dan menauladan tjontoh perdjoeangan Rasoeloellah s.a.w. maka kami menjampaiakan amanat penting kepada segenap kaoem Moeslimin teroetama anggauta dan keloearga Moehammadiyah seloeroeh Indonesia, marilah Bismillahirrahmanirrahim, kita terdjoen kegelanggang perdjoeangan djihad fisabilillah menghadapi perdjoeangan besar2an mengoesir pendjadjah dengan menjerahkan segenap djiwa raga kita kehadapan ALLAH Jang Maha Koeasa!

Ingatlah firman ALLAH jang artinja: "Katakanlah hai Moehammad! Sekali2 bahaja tidak akan menimpa kami melainkan apa jang telah ditentoekan ALLAH bagi kami. ALLAH djoea pelindoeng kami, dan kepada ALLAH hendaklah orang2 Moekmin bertawakkal" (Taubah: 51)

Kita jang ada digaris moeka soepaja teroes madjoe menjerboe pantang moendoer! Dan bagi kita jang ada digaris belakang soepaja tahan memperbanjak toendjangan dan pertolongan, dan pantang kaboe! Kerahkan segenap tenaga, harta benda, dan kepandaian oentoek mempertahankan kekalnja kemerdekaan Negara Repoeblrik Indonesia dgn semangat pemberani, djoedjoer, ichlas dan TAQWA. Moedah2-an

dengan segera kita menang dan berbahagia. Negara kita kembali aman dan sentausa, kekal merdeka dan berdjasa!

Jogjakarta, 26 Djoemadil Achir 1365 – 28 Mei 1946 Wassalam Merdeka!
PENGOEROES BESAR MOEHAMMADIJAH

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 26 Nopember 2015 juga telah mengeluarkan Amanat Bela Negara. Isi dari Amanat tersebut adalah:

Pertama, Umat Muslim Indonesia wajib bersyukur atas berkat rahmat Allah atas negeri yang indah, makmur dan telah menjadikan agama sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat Muslim juga sepatutnya bersyukur dengan tetap lestarnya Pancasila dan UUD NRI 1945 menjadi dasar negara dan tata aturan kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjamin kemerdekaan umat Muslim Indonesia dalam menjalankan syariat dan tuntunan agamanya.

Kedua, Umat Muslim Indonesia wajib mempertahankan, melanjutkan, merawat, mengawal dan menjadi garda depan. Umat Muslim Indonesia harus menyadari bahwa komitmen berbangsa dan bernegara sebagai karakter dan jati diri Islam Indonesia dari segala rongrongan dan ancaman ideologi ekstrem agama dan sekuler, maupun non ideologis seperti ancaman disintegrasi nasional. Umat Muslim Indonesia hendaknya juga mempertahankan kedaulatan negara baik kedaulatan kultural, politik dan teritorial.

Ketiga, Umat Muslim Indonesia hendaknya terus mempertahankan dan menempatkan prinsip religiusitas sebagai ruh dasar negara dalam sila pertama Pancasila, dan tidak terus disibukkan memperdebatkan hubungan agama dan negara. Umat Muslim Indonesia mari meningkatkan produktivitas membangun negara dan mengisinya sebagai implementasi *balдах thayyibah wa rabbun ghafur*.

Keempat, Umat Muslim Indonesia hendaknya mengawal dan terus melakukan amar ma'ruf nahi munkar terhadap praktik kekuasaan yang jauh dari amanah UUD NRI 1945 dan tuntunan agama, dengan tetap teguh berpegang kepada konstitusi dan prinsip-prinsip religius sebagai bentuk implementasi bela negara.

Kelima, Umat Muslim Indonesia wajib membela negara dan mempertahankan segenap kekayaan sumber daya alam Indonesia dari penguasaan asing dan tetap dikuasai oleh negara untuk kesejahteraan rakyat sesuai pasal 33 UUD NRI 1945. Karena apa yang dinikmati oleh rakyat dan

umat Muslim Indonesia saat ini adalah 'pinjaman' dari generasi rakyat dan umat Muslim masa depan.

Ketiga lembaga organisasi Umat Islam Indonesia tersebut baik Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), maupun Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara historis telah memberikan pemahaman kepada setiap pribadi muslim tanah air, bahwa Negara Indonesia merupakan karunia Allah sebagaimana tertuang di dalam Konstitusi. Meraih sebuah kemerdekaan dengan membebaskan diri kita dari penjajahan bukanlah hal yang ringan dan sederhana. Meraih sebuah kemerdekaan sekaligus mempertahankannya dalam konsep bela ngara sejak era 1945 hingga kini tetap menjadi kewajiban umat Islam Indonesia.

Bahwa kemerdekaan bukanlah hal yang remeh, ia adalah karunia besar yang Allah turunkan. Jika mempertahankan harta benda yang dimiliki oleh setiap pribadi adalah sebuah kewajiban, lalu bagaimana dengan mempertahankan harta yang sangat besar berupa tanah air? Para ulama sejak lama telah menghukumi usaha pembelaan negara dengan kata wajib, dan jika mati dalam mempertahankannya akan dihukumi dengan syahid.

Kesimpulan

Dari keterangan di atas, baik dari sisi dalil hukum, maupun sisi sejarah, peran Umat Islam dalam upaya bela negara sejak awal mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, hingga kini merupakan kewajiban melekat bagi setiap jiwa muslim dan muslimah. Kemerdekaan direbut dan dipertahankan dengan pengorbanan segenap darah dan nyawa. Bahwa kesadaran atas usaha bela negara untuk mempertahankan tanah air harus tetap terus ditumbuhkan.

ISLAM & NILAI-NILAI PANCASILA

A. DESKRIPSI SINGKAT

Materi ini menjelaskan hubungan yang sangat erat antara nilai-nilai religiusitas Islam dalam pembentukan nilai-nilai luhur Pancasila. Bahwa nilai-nilai luhur Pancasila seringkali dibenturkan dengan nilai falsafah luhur Pancasila. Untuk itu materi ini mencoba memberikan pemahaman secara mendalam sekaligus mencoba menjelaskan relasi luhur antara Nilai-nilai Pancasila dan Islam.

B. TUJUAN

Pertama, Peserta pelatihan Wawasan Kebangsaan memahami Nilai-nilai Luhur Pancasila sebagai sebuah falsafah mendasar dalam berbangsa dan bernegara;

Kedua, Peserta pelatihan Wawasan Kebangsaan mampu memahami sejarah pemikiran Nasionalisme oleh para pendiri bangsa;

Ketiga, peserta pelatihan Wawasan Kebangsaan mampu melihat hubungan konstruktif antara Nilai-nilai Keislaman dan relasi positif konstruktifnya terhadap nilai-nilai Pancasila

C. METODE

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah penayangan powerpoint, diskusi dan Tanya jawab serta refleksi atas pemahaman terhadap arti dan nilai penting Pancasila sebagai landasan falsafah berbangsa dan bernegara.

D. LANGKAH FASILITASI

1. Mahasiswa diminta untuk memasuki ruang kelas dan duduk dengan tertib sebelum sesi materi dimulai;
2. Mahasiswa dibantu fasilitator mempersiapkan alat bantu yang terkait dengan penyampaian materi;
3. Narasumber membuka sesi diskusi dengan curah pendapat untuk menggali gagasan original dari para Mahasiswa;

4. Narasumber meminta Mahasiswa untuk menceritakan pemahaman mereka mengenai Islam dan Pancasila;
5. Narasumber mencatat poin-poin penting mengenai segala hal yang disampaikan oleh Mahasiswa;
6. Narasumber memaparkan materi dalam bentuk powerpoint yang sudah disiapkan;
7. Narasumber membuka sesi diskusi dan Tanya jawab;
8. Narasumber mencatat poin-poin yang perlu untuk lebih diperdalam;
9. Narasumber mengakhiri sesi pertemuan.

E. PESERTA PELATIHAN

Para mahasiswa di lingkungan Universitas Al-Azhar Indonesia dan Perguruan Tinggi Islam lainnya.

F. SUBSTANSI MATERI

Islam & Nilai-Nilai Pancasila

Islam selalu diletakkan dalam posisi yang berseberangan dengan Pancasila. Islam adalah sebuah konsep beragama yang murni dan menolak segala hal yang ada di luar dirinya. Pancasila adalah hasil kreasi akal dan gerak olah budaya manusia yang tentunya berseberangan dengan Islam. Pada keadaan yang berseberangan ini, maka tidak jarang terjadi sebuah posisi yang saling berhadapan, bahkan acapkali saling menyalahkan. Untuk itu maka tulisan dalam modul ini menarik untuk dikaji.

Falsafah Bangsa sebagai konsensus Bangsa Indonesia adalah Pancasila. Di dalamnya termuat 5 (lima) nilai mendasar, yaitu: Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Musyawarah, serta Nilai Keadilan Sosial. Ketika nilai-nilai tersebut diletakkan dalam ranah filsafat hukum, maka dapat kita artikan sebagai: sekumpulan norma dasar yang berisi nilai Ketuhanan dan kemanusiaan, dalam sekelompok manusia yang bersatu dan mengutamakan musyawarah, demi tercapainya sebuah keadilan sosial.¹

¹ Fokky Fuad, *Filsafat Hukum, Akar Religiositas Hukum*, Penerbit Kencana Prenadamedia, (Jakarta: 2015), hal.252

Nilai Ketuhanan

Ketuhanan mengandung makna sifat-sifat berTuhan yang ada dalam substansi akal dan jiwa manusia. Secara historis kultural, Bangsa Indonesia telah mengenal konsep Tuhan melalui beragam cara. Sejak masa penyembahan roh, arwah, dewa-dewa yang mengacu kepada konsep politeisme hingga pengakuan tunggal atas Tuhan (monotheisme). Jiwa dan semangat religiusitas manusia Indonesia sejak dahulu yang mengakui Tuhan dalam beragam keyakinan menolak paham ketiadaan Tuhan (ateisme) dalam kehidupan manusia. Falsafah monoteistik tergambar dalam kalimat singkat Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sebuah kesadaran akal dan jiwa manusia atas Keesaan Allah sebagai Tuhan.

Falsafah monoteistik dalam Pancasila Sila Pertama tidaklah mengandung makna menutup hak hidup bagi pemeluk agama lainnya di Indonesia. Sebaliknya ia memberi ruang hidup bagi pemeluk agama lain di bumi Indonesia. Nilai spiritual Quran mengajarkan hubungan baik dengan sesama manusia. Rasulullah Saw sangat menghormati kaum *dzimmi* yang hidup dalam lindungan Islam. Makna Ketuhanan Yang Maha Esa oleh Buya Hamka dapat diartikan beragam oleh setiap pemeluk agama. Umat Nasrani mengartikan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya. Umat Hindu memaknai Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya. Bagi umat Islam Ketuhanan Yang Maha Esa adalah mengakui Allah sebagai Yang Maha Esa.²

Konsep ketuhanan monoteistik menolak manusia untuk menuhankan selain Allah sebagai satu-satunya Tuhan (monoteisme yang ketat). Konsep ini hadir untuk meluruskan pemahaman atas konsep ketuhanan yang selama ini telah hidup dan berlangsung selama ribuan tahun di Nusantara. Ketuhanan Yang Maha Esa diakui atau tidak merupakan sumbangsih besar sistem monoteistik Islam terhadap bangunan falsafah Pancasila. Islam menolak konsep Ketuhanan politeisme, Nilai-nilai Quran hanya mengakui satu Tuhan yaitu Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Tidak ada Tuhan selain Allah.³

² Buya Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial, Budaya, Politik*, Penerbit Panjimas, (Jakarta: 2005), hal.245

³ Islam menurut Hitti merupakan sebuah ajaran agama yang menerapkan sistem Monotheisme secara ketat sekaligus sederhana. Islam termasuk pada kelompok ajaran Ibrahim (*Abrahamic Religion*) yang lebih dekat pada ajaran Yahudi dengan Perjanjian Lamanya dibandingkan Kristen dengan Perjanjian Baru. Bahkan beberapa kelompok Kristen Timur menganggap Islam bukanlah ajaran agama yang baru, melainkan ajaran agama Kristen yang menyimpang. Lihat: Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, cet.II, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2010), hal.160-161

Peletakan Sila pertama Pancasila dengan Ketuhanan yang Maha Esa sebagai landasan falsafah negara merupakan bentuk pengakuan manusia atas kehendak Allah dalam diri manusia Indonesia. Ibnu Qayyim Al Jauziyah menjelaskan bahwa totalitas penghambaan, ketundukan, dan ketaatan pada kekasihnya adalah bentuk sempurna dari sebuah cinta. Inilah kebenaran (*al-haq*), yang dengan hal itu Tuhan menciptakan langit dan bumi, dunia dan akhirat.⁴ Ketika cinta menjadi penggerak segenap perbuatan, pokok utama perbuatan manusia adalah cinta kepadaNya dan RasulNya. Dalam keadaan ini maka manusia mewujudkan permusuhan terhadap pemujaan selain kepadaNya.⁵

Buya Hamka menjelaskan secara mendalam bahwa Pancasila itu bersumber dari ajaran *Tauhid* karena mengakui adanya Tuhan Yang Esa adanya.⁶ Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Buya Hamka didasarkan pada *Tauhid*, merupakan pengakuan adanya kekuasaan di atas kekuasaan manusia dan seluruh makhluk. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan bahwa hidup seluruh makhluk berasal dari Yang Maha Esa.⁷ Untuk itulah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi urat tunggang Pancasila, karena sila inilah yang bersifat tetap dan sekaligus menjadikan motivasi utama seluruh rakyat berangkat berjuang. Untuk itu dengan berpegang kepada Tuhan Yang Maha Esa sajalah yang akan menjamin keselamatan bangsa Indonesia.⁸

Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yang adil dalam sila kedua Pancasila menunjukkan sebuah kesadaran sikap penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang suku, agama, bangsa dan negara. Kemanusiaan melampaui batas negara, ia adalah sikap untuk dengan sadar menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menolak sikap *chauvinisme* yang mementingkan kebenaran dirinya dibandingkan manusia yang lain. Penghargaan atas manusia ini menuntut sikap perilaku manusia yang adil.

⁴ Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Taman Para Pecinta*, Penerbit Khatulistiwa Press, (Jakarta: 2009), hal.53

⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Penerbit Qisthi Press, (Jakarta:2012), hal.298-299

⁶ Buya Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial, Budaya, Politik*, Penerbit Panjimas, (Jakarta: 2005), hal.242

⁷ Buya Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, Penerbit, Pustaka Keluarga, (Jakarta: 1952), hal.10

⁸ Buya Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, Penerbit, Pustaka Keluarga, (Jakarta: 1952), hal.28-32

Adil terhadap dirinya, adil terhadap manusia lainnya, karena adil adalah sifat Tuhan.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengilhami sila-sila berikutnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai Tauhid Islam telah mewarnai sila-sila dalam Pancasila. Dalam konteks kemanusiaan yang adil juga beradab, maka Islam juga turut memasukkan nilai-nilai dasarnya yaitu sifat adil yang merupakan sifat utama Allah Swt yang wajib diteladani oleh manusia. Sifat beradab merupakan lawan dari sifat zalim, dan sifat adil serta beradab terdapat secara tegas di dalam Quran Surah an-Nahl [16]:90: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pengajaran"*.

Ayat tersebut di atas mengandung garis hukum, yaitu: pertama, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"*. merupakan perintah berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada manusia yang berasal dari Allah Swt. Terdapat dua perintah Allah Swt, berlaku adil dan berbuat kebajikan. Keduanya merupakan perintah setaraf dan seimbang, dimana seseorang wajib berbuat adil sekaligus berbuat kebajikan. Berbuat kebajikan merupakan bentuk dari nyata manusia yang telah dikeluarkan dari kegelapan masa jahiliyah. Sebuah masa dimana manusia berbuat menyimpang dari ketentuan Tuhan. Masyarakat manusia mengalami proses pencerahan (*enlightment*) ketika berada dalam kondisi yang tercerahkan secara pola pikir dan perbuatan.

Garis hukum kedua, *"Allah melarang dari berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan"*, mengandung perintah berupa larangan bagi kaum muslimin untuk melakukan perbuatan-perbuatan keji. Perbuatan keji terhadap sesama muslim, terhadap sesama manusia, maupun terhadap alam ciptaan Tuhan. Perbuatan keji merupakan sebuah pekerjaan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Perbuatan keji berupa pembunuhan, perzinahan, kejahatan atas manusia dan makhluk hidup, menjatuhkan manusia ke dalam kehancurannya. Pembangunan manusia Islam menciptakan manusia berbuat adil, menjauhkan manusia dari perbuatan keji, yang tentunya menuntut manusia untuk berbuat kemungkaran, dan permusuhan.

Sikap manusia yang menghargai manusia lainnya, menghargai hak azasi manusia sebagai hak yang paling mendasar tampak nyata pula dalam Quran. Tuhan berfirman: *"Dan sungguh kami telah memuliakan anak-anak Adam.."* (Qs.al-Isra [17]:70). Firman Tuhan ini menunjukkan sebuah ketegasan bahwa Tuhan memuliakan manusia semuanya. Tuhan memuliakan siapapun dengan tidak merendahkan manusia yang satu dengan yang lain. Manusia apapun

keyakinan yang dianutnya merupakan anak-anak Adam, dan Tuhan memuliakan mereka semua. Ayat Tuhan tersebut berkait erat dengan Firman Tuhan di dalam Quran: *“dan jangan kamu membunuh nyawa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar..”* (Qs.17:33). Firman Allah ini merupakan perintah larangan tegas untuk membunuh nyawa yang diharamkan, kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Alasan yang dibenarkan tentunya berkaitan dengan hukuman atas pelaku kejahatan (*Qishas*) yang telah menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Sikap dan perilaku manusia yang adil dan beradab adalah pencerminan sifat Tuhan yang Maha Adil, dan Maha Memuliakan HambaNya. Sifat inilah yang wajib diteladani oleh manusia Indonesia yang menyatakan keadilan dan keberadaban sebagai sebuah falsafah. Manusia yang mengutamakan penghormatan dan penghargaan atas manusia setelah ia mengakui Keesaan Tuhan. Inilah penjelmaan *hablum minallah* dan *habluminanas* dalam falsafah Pancasila.⁹

Nilai Persatuan

Masyarakat dan Bangsa Indonesia menciptakan kesadaran dalam sikap batin akan kesamaan nasib yang menyatukan semua komponen anak bangsa dalam sebuah semangat Nasional. Faham nasionalisme dalam konteks Islam juga dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika mengadakan sebuah perjanjian perdamaian dalam sebuah piagam yang dikenal dengan nama Piagam Madinah. Piagam Madinah memuat hubungan persaudaraan antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi yang bersama-sama tinggal di Madinah. Kedua belah pihak bersepakat untuk saling membantu dalam hal terjadinya peperangan yang mereka hadapi. Piagam Madinah menjadi contoh hubungan baik yang terjadi antara umat beragama yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Hubungan antar umat beragama terjalin dengan sebuah kesadaran bahwasanya kita hidup di bawah atap langit yang sama.

Nilai persatuan antar umat beragama diletakkan sebagai basis falsafah Bangsa. Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri atas

⁹ Islam memengandung konsp bidimensional, ia adalah ajaran yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (aspek spiritual), tetapi pada saat yang sama ia juga menjaga hubungan antar manusia (aspek kemasyarakatan). Islam tidaklah memisahkan hubungan antara Tuhan dan Masyarakat, dengan demikian Islam mengajarkan adanya hubungan antara agama dan Negara. Hubungan bidimensional ini menjadikan Islam tidak mengenal konsep pemisahan antara Tuhan dan negara (sekularisme), Islam adalah sebuah jalan hidup yang utuh dan sempurna sebagaimana tertera dalam Quran surah al-Maidah [5] ayat 3. Lihat Azhary, *Negara Hukum, suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya, dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992) hal. 22

beragam etnik, suku dan keyakinan. Keberagaman masyarakat yang multikultur ini menjadikan kita semakin menyadari bahwa setiap umat beragama di Indonesia harus terjalin persaudaraan. Kesadaran atas kesamaan kebutuhan, kepentingan, tidak menjadikan kita saling menghancurkan, saling membunuh, merusak hanya akan menimbulkan kehancuran peradaban Indonesia. Perbedaan agama, kultur, etnik, menjadi salah satu faktor penyatu sekaligus menjadi sebuah titik tolak terjadinya perpecahan bangsa. Kehancuran peradaban Bangsa Indonesia akan mudah terjadi ketika setiap komponen bangsa mengutamakan garis-garis perbedaan dibandingkan titik-titik persamaan antar komponen bangsa yang berbeda dan beragam. Firman Allah Swt: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"* (Qs. al-Hujurat [49]:13).

Nilai Musyawarah

Islam mewarnai nilai-nilai ideologi bangsa melalui proses bermusyawarah dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Mengedepankan akal sehat dengan proses-proses dialog dibandingkan mengutamakan kekerasan yang berdampak pada kehancuran. Proses nilai-nilai musyawarah yang demokratis ditunjukkan oleh Rasulullah Saw ketika menerima pendapat para sahabat Nabi karena para sahabat lebih mengetahui urusan-urusan tertentu dibandingkan Beliau sendiri. bahkan sikap demokratis Beliau juga diikuti oleh para sahabat ketika melakukan proses pemilihan Khalifah sebagai pemimpin umat pengganti Rasulullah Saw.

Proses musyawarah yang demokratis tidak sekedar mengutamakan suara rakyat semata-mata tetapi juga mengedepankan penghormatan terhadap hukum. Demokrasi dalam Islam tidaklah berlaku secara mutlak, karena nilai demokrasi dibatasi oleh supremasi hukum. Supremasi hukum menunjukkan bahwa kedudukan penguasa maupun rakyat tunduk kepada hukum. Inilah konsep nomokrasi yang dianut di dalam Islam. Penguasa tunduk pada hukum demikian pula rakyat, tidak ada satupun yang tak terjangkau hukum. Hukumlah yang membatasi kebebasan individu yang tanpa batas, dan untuk itu ia dapat dianggap sebagai panglima. Firman Allah: *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"* (Qs. Ali Imran [3]:159).

Nilai Keadilan Sosial

Konsep keadilan sosial dalam Islam juga berbeda dengan keadilan sosial dalam sistem sosialisme. Keadilan sosial dalam Islam memiliki basis tauhid. Sila ini muncul dan lahir dari Sila Pertama sebagai fundamen setiap sila Pancasila. Adanya pengakuan akal budi dari dalam diri setiap subjek atas

esensi Tuhan yang terbentang di tiap ufuk-ufuk semesta. Allah sebagai Maha Pencipta menciptakan segala benda bagi kesejahteraan umat manusia. Harta diyakini sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa dan setiap orang berhak untuk memperoleh karunia ciptaanNya tersebut. Jika diruntut keadilan sosial Islam dengan Pancasila sila Kelima, maka Sila Pertama Pancasila (tauhid) mewarnai setiap sila, maka sebagai Bangsa kita meyakini bahwa harta yang kita peroleh adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa dan untuk itu maka kekayaan negara harus dirasakan oleh setiap warga Bangsa Indonesia.

Konsep keadilan sosial dalam Islam diterapkan secara konkrit dalam bentuk zakat. Zakat adalah bentuk nyata dari tebaran kesejahteraan bagi umat. Harta didistribusikan kepada segenap masyarakat, dan zakat adalah bersifat wajib mengandung makna pembersihan menuju kesucian. Harta diperoleh dengan cara-cara yang dibenarkan oleh Islam serta disitribusikan secara adil. Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman: *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bahagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)."* (Qs. al-Ma'rij [70]:24-25). Ayat tersebut menegaskan kembali Quran Surah 51:19 bahwa setiap tetesan harta yang diturunkan Tuhan kepadanya terdapat bagian milik orang miskin.

Penerapan keadilan sosial haruslah dimaknai bukan hanya sekedar membangun lembaga-lembaga keuangan yang berbasis Islam (syariah), akan tetapi keadilan sosial adalah pendistribusian kesejahteraan bagi seluruh rakyat.¹⁰

Mengapa Harus Pancasila?

Pancasila bukan jargon kekuasaan politik belaka. Pancasila adalah nilai mendasar yang telah menjadi konsensus berbangsa dan bernegara. Ia adalah sifat-sifat yang mencerminkan perilaku dan karakter manusia Indonesia. Sifat manusia Indonesia yang bertuhan, berperilaku penuh keadaban, bersatu, mengutamakan musyawarah, serta menebar keadilan bagi sesama manusia. Pancasila menjadi jalan bagi terciptanya kebersamaan sekaligus menerima keragaman. Pancasila bagi umat Islam adalah final, sebuah makna mendalam bahwa seluruh komponen umat Islam telah menerima Pancasila.

Pancasila menjadi falsafah *equilibrium* manusia yang beradab dan sekaligus menjadi jawaban atas terciptanya benturan falsafah dan ideologi ekstrim: ideologi barat yang mengagungkan nilai individualisme, dan kutub

¹⁰ Bayu Taufiq Posumah, *Keadilan Sosial dan Keadilan Islam*, sumber:

<<http://puzzleminds.com/ekonomi-islam-dan-keadilan-sosial/>>, diakses pada tanggal 19 Pebruaro 2013

timur yang mengagungkan sosialisme-kolektivisme. Nilai individualisme mengusung gagasan adanya kebebasan secara penuh terhadap ruang gerak dinamik manusia secara individu. Konsep barat berpangkal pada sebuah pemahaman: *men are created free and equal*, manusia diciptakan secara bebas dan sederajat. Ia bebas menentukan setiap kehendaknya karena Tuhan menghendaki hal itu pada dirinya. Ruang-ruang kebebasan ini melahirkan gagasan *free fight liberalism*, setiap orang akan saling bersaing dan bahkan berkelahi dalam kebebasannya. Penundukan atas manusia dan nilai kemanusiaan. Gagasan keunggulan individu harus dilindungi oleh negara, karena negara dalam faham liberal adalah produk kesepakatan perjanjian antar manusia untuk melindungi individu-individunya. Kebebasan individu adalah basis utama terselenggaranya negara, rakyat yang terbentuk sebagai pendukung negara pada hakikatnya adalah individu-individu yang bebas, dan hukumlah yang akan mengendalikan ruang-ruang kebebasan bersama tersebut. Gagasan atas perlindungan hukum individu lahir sebagai arus utama perlindungan atas kebebasan manusia.¹¹

Dalam kutub yang berbeda terdapat falsafah dan ideologi Marxisme, yang melihat benturan antara lapisan sosial atas borjuasi dan lapisan bawah yang tertindas. Lapisan sosial bawah adalah masyarakat yang kalah dalam sebuah persaingan memperebutkan sumber daya. Mereka adalah para buruh, petani yang bekerja bagi lapisan di atasnya yaitu para pemilik modal. Para pemilik modal menggunakan modal sebagai kekuatan untuk melipatgandakan keuntungannya secara berlipat. Buruh dan petani sebagai kaum proletar hanya mampu mengikuti kehendak-kehendak kelompok pemilik modal dalam proses penindasan ini.

Lapisan yang kalah ini akan terhisap, tertindas oleh lapisan atas, sehingga lapisan bawah hanya akan mengikuti kehendak-kehendak lapisan di atasnya sebagai pengatur atas dirinya. Hukum yang tercipta pada hakikatnya adalah manifestasi dari alat untuk menindas masyarakat yang berada dalam lapisan bawah. Untuk menghindari pelapisan sosial yang secara nyata telah menimbulkan penindasan manusia oleh manusia lainnya, maka perlu adanya perjuangan kelas (bawah) untuk menghilangkan kelas. Bagi Marx agama adalah candu bagi manusia karena menghambat ruang kesadaran manusia atas adanya penindasan kelas.

Pertentangan antara dua kutub yang saling berhadapan, menjadikan Pancasila merupakan jalan tengah dari keduanya. Pancasila tidak mengutamakan individualisme liberal yang mengutamakan keunggulan

¹¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Penerbit Paradigma, (Yogyakarta: 2010), hal.143

individu, sehingga yang kuat akan menindas yang lemah. Pada sisi lain Pancasila juga mengakui konsep pengakuan individu dan menolak kolektivisme yang tidak mengakui kepemilikan individual. Pancasila menjadi titik *equilibrium* atas benturan peradaban barat yang mendukung *free fight liberalism* dengan kolektivisme komunisme yang tidak mengakui hak-hak individual. Inilah jawaban Indonesia kepada benturan peradaban yang terjadi.

Penutup

Pancasila beserta segenap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terbukti tidak bertentangan ataupun berhadapan dengan Islam. Islam sebagai sebuah ajaran yang Allah turunkan telah memberikan sebuah nilai-nilai agung dari terbentuknya gagasan kebangsaan Indonesia hingga falsafah agung Pancasila. Pancasila sebagai falsafah fundamen dalam berbangsa dan bernegara Indonesia memberikan ruang yang damai bagi terciptanya hubungan yang penuh keadaban diantara sesama manusia.

ISLAM & NILAI-NILAI KEBANGSAAN INDONESIA

A. DESKRIPSI SINGKAT

Materi ini menjelaskan hubungan yang sangat erat antara nilai-nilai religiusitas Islam dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan penciptaan nasionalisme Indonesia.

B. TUJUAN

Pertama, peserta memahami pemikiran nasionalisme para Bapak Bangsa dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

Kedua, peserta memahami peran para tokoh Islam dan para Ulama dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

Ketiga, peserta memahami sejarah pemikiran Keislaman Kebangsaan dalam membangun sebuah Negara Bangsa;

C. METODE

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah penayangan powerpoint, diskusi dan Tanya jawab serta refleksi atas pemahaman terhadap arti dan nilai penting cinta tanah air.

D. LANGKAH FASILITASI

1. Mahasiswa diminta untuk memasuki ruang kelas dan duduk dengan tertib sebelum sesi materi dimulai;
2. Narasumber dibantu fasilitator mempersiapkan alat bantu yang terkait dengan penyampaian materi;
3. Narasumber membuka sesi diskusi dengan curah pendapat untuk menggali gagasan original dari mahasiswa;
4. Narasumber meminta Mahasiswa untuk menceritakan pemahaman mereka mengenai Islam dan Pancasila;
5. Narasumber mencatat poin-poin penting mengenai segala hal yang disampaikan oleh Mahasiswa;
6. Narasumber memaparkan materi dalam bentuk powerpoint yang sudah disiapkan;
7. Narasumber membuka sesi diskusi dan Tanya jawab;
8. Narasumber mencatat poin-poin yang perlu untuk lebih diperdalam;
9. Narasumber mengakhiri sesi pertemuan.

E. PESERTA PELATIHAN

Para Mahasiswa di lingkungan Universitas Al Azhar Indonesia dan Mahasiswa lainnya khususnya dari Perguruan Tinggi Islam.

F. MATERI SUBSTANSI

Pendahuluan

Islam menjadi motor dari munculnya semangat kebangsaan yang berujung pada pembentukan sebuah Negara Bangsa Indonesia. Pentingnya mendalami kaitan antara nilai-nilai kejuangan Islam dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, bahwa Islam dan tumbuhnya semangat kebangsaan Indonesia merupakan bentu dari rasa cinta umat Islam Indonesia akan sebuah kemerdekaan yang didambakan. Merdeka dari belenggu penjajahan bukanlah hal yang terpisahkan dari konsep religi dalam agama Islam. Bahkan ia menjadi bara api terciptanya perlawanan atas penjajahan yang telah menyengsarakan negeri ini. Kemerdekaan yang dicapai tentunya bukanlah merupakan pemberian, melainkan berupa upaya keras melalui perjuangan bersenjata, hingga proses-proses diplomasi yang dijalankan secara intensif. Untuk itu perlu ditelaah bagaimana semangat juang para Ulama, Kyai, Santri, dan pejuang muslim lainnya untuk menumbuhkan semangat berbangsa dan bernegara Indonesia.

Kedua, bahwa tokoh-tokoh pejuang Islam termasuk di dalamnya adalah ribuan lasykar santri, para ulama serta pejuang lainnya bahu-membahu menegakkan sebuah rumah yang bebas dari penderitaan dan belenggu penyiksaan dan penindasan kolonial bernama Indonesia. Perjuangan itu dilakukan oleh para ulama, tokoh pejuang Islam, para kyai dan santri sejak ratusan tahun lalu untuk membentuk sebuah negara bangsa yang bebas merdeka. Untuk itu perlu dilihat dinamika dan konsep-konsep kebangsaan Indonesia dalam kaitan dengan nilai dan semangat kejuangan Islam.

Islam dan Sejarah Kesadaran Kebangsaan Indonesia

Dalam pergerakan Nasional Indonesia, Islam memiliki andil yang sangat besar untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran berbangsa

sebagai sebuah kekuatan agung pembebas dari penindasan kolonialisme. Ketika dr. Soetomo dan dr. Radjiman Wediodiningrat mendirikan Boedi Oetomo pada tahun 1908 untuk menyadarkan semangat kebangsaan

Indonesia, maka Islam telah lama menggaungkan ide kebangsaan Indonesia. Serikat Dagang Islam yang digagas pada tahun 1905 oleh H. Samanhudi dan HOS Tjokroaminoto telah berhasil menggaungkan semangat kebangsaan dengan ide berpemerintahan sendiri (*zelfbestuur*) melalui Sjarekat Dagang Islam yang kemudian diubah menjadi Sjarekat Islam. Berpemerintahan sendiri ini mengandung makna yang dalam dan tegas terhadap kolonialisme Belanda. Berpemerintahan sendiri berarti menolak campur tangan asing dalam hal ini kolonial Belanda untuk mencampuri segala bentuk kehidupan bangsa Indonesia, yang saat itu disebut Bangsa Hindia.

Gerakan Sjarekat Islam tersebut mendapat sambutan yang sangat kuat dari kalangan rakyat tidak saja pedagang melainkan juga petani. Jumlah anggota yang berhasil didapatkan oleh Sjarekat Islam mencapai 2.500.000 orang yang umumnya terdiri atas pedagang dan petani. Sjarekat Islam tampaknya lebih memberikan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia melalui konsep *zelfbestuur* dibandingkan Boedi Oetomo.

Soekarno yang kelak menjadi Presiden RI, menyatakan secara tegas bahwa Pergerakan Sjarekat Islam (SI) berpengaruh besar terhadap kejadian politik di kemudian hari, bukan saja Indonesia, melainkan juga di seluruh dunia timur.¹² Ulama memegang peran penting dalam perlawanan atas imperialisme Eropa. Akibat imperialism Eropa tersebut maka identitas Islam di Nusantara muncul sebagai simbol perlawanan terhadap imperialism dan kolonialisme Eropa. Menurut Mac Turnan Kahin Islam tidaklah sekedar ibadah ritual semata, melainkan juga membangun jamaah untuk menjawab tantangan imperialism tersebut. Islam dan Nasionalisme Indonesia berperan penting dalam membangun semangat perlawanan dan anti kolonialisme. Pada saat yang bersamaan kolonialis Belanda melihat aktivis keagamaan berperan dalam melawan dominasi kekuatan barat.¹³

Perjuangan yang dilakukan oleh para ulama membangkitkan kesadaran cinta tanah air, bangsa, dan agama serta melawan imperialism. Ciri gerakan Nasionalisme atau Kebangsaan Indonesia adalah anti terhadap imperialism yang dilakukan oleh Eropa yang di dalamnya juga membawa

ajaran-ajaran agama dalam semangat Gospel.¹⁴ Soekarno menyatakan bahwa Islam menjadi api dalam pembentukan Nasionalisme Indonesia tentunya

¹² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Penerbit Salamadani, Bandung: 2013), hal.256

¹³ Saiful Umam, *Islam dan Nasionalisme dalam Sejarah Indonesia dan Tantangannya di Masa Depan*, sumber: <http://www.ppi-kyoto.org/home/islam-dan-nasionalisme-dalam-sejarah-indonesia-dan-tantangannya-di-masa-depan/>, diakses pada tanggal 1 April 2018

membutuhkan para ilmuwan, para mubaligh yang *scientific*, tidak anti terhadap ilmu pengetahuan atau bahkan tidak berpengetahuan sama sekali. Umat Islam wajib kembali kepada Quran dan Hadits, serta menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kendaraan mencapai kemerdekaan yang dicita-citakan.¹⁵

Gagasan para Bapak Bangsa ini juga masuk dalam ranah pendidikan nasional sebagai sebuah kesadaran akan pentingnya kemerdekaan. Pada tanggal 18 Nopember 1912 berdiri Persyarikatan Muhammadiyah yang memberikan perhatian yang sangat besar kepada para anak yatim piatu dan fakir miskin. Lumpuhnya kekuasaan politik di Surakarta dan Jogjakarta menjadikan umat Islam tidak lagi memiliki kekuasaan politik sebagai pelindungnya. Petani hidup dalam kemiskinan yang luar biasa, kelaparan serta wabah penyakit akibat penindasan kolonial. Para bangsawan kerajaan tidak lagi memikirkan nasib rakyatnya, dan hal ini mengilhami KH Achmad Dachlan untuk melawan penindasan yang dirasakan oleh rakyat. KH Achmad

Dachlan yang terilhami oleh Quran Surah al-Maun segera memelopori pendirian Persyarikatan Muhammadiyah melalui Madjlis Penolong Kesengsaraan Oemoem (MPKO) yang didirikan pada tahun 1919.¹⁶ Persyarikatan Muhammadiyah ini bergerak dalam bidang kesehatan, perniagaan, serta pendidikan.¹⁷ Walaupun Muhammadiyah diilhami oleh sebuah metode gerakan pembaharu Islam, yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, akan tetapi ia tidak melepaskan pendekatan budaya lokal setempat.¹⁸ Pendidikan Muhammadiyah berbeda dengan kurikulum yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Kolonial Belanda. Perguruan Muhammadiyah meletakkan mata pelajaran al-Quran pada sistem pendidikannya.

Selain Muhammadiyah yang berfokus pada kegiatan pendidikan dan kesehatan serta perniagaan, Nahdhatul Ulama juga memiliki peran besar

¹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Penerbit Salamadani, Bandung: 2013), hal. 280

¹⁵ Soekarno, *Surat-surat Islam dari Ende dari Ir. Soekarno kepada T.A. Hassan, Guru Persatuan Islam*, Bandung, tulisan dalam Soekarno, *Di Bawah Benre Revolusi*, Jilid 1 (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005), hal.513-517

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Penerbit Salamadani, Bandung: 2013), hal. 436

¹⁷ Hingga tahun 2015 Persyarikatan Muhammadiyah telah berhasil mendirikan 4623 TK, 2.252 SD/MI, 1.111 SMP/MTs, 1.291 SMA/MA/SMK, 67 Pondok Pesantren, serta 171 Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dalam bidang kesehatan Muhammadiyah telah berhasil mendirikan 2.119 rumah sakit/klinik kesehatan, balai pengobatan, dsb. Lihat: <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>, diakses pada tanggal 1 April 2018.

¹⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Penerbit Salamadani, Bandung: 2013), hal.438

dalam membangun semangat kebangsaan Indonesia. NU lahir pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, yang kala itu dipimpin oleh Hadaratussyaikh Hasyim Asyari dan KH Wahab Chasbullah.¹⁹ NU yang berarti Kebangkitan Ulama memiliki keinginan untuk menegakkan kembali kedaulatan umat Islam serta menegakkan syariah Islam di Nusantara.²⁰

Para ulama dan santri serta para pejuang Islam memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan militer Indonesia yang modern. Pasukan balatentara Jepang yang membutuhkan bantuan kekuatan pasukan tempur untuk menghadang laju Pasukan Sekutu di Pasifik segera Jepang berupaya untuk melakukan propaganda di kalangan Ulama dan umat Islam. Pasukan balatentara Jepang mendirikan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) dengan lambing bulan bintang putih yang diletakkan di tengah lambing matahari terbit. Balatentara Jepang juga menyerahkan kepemimpinan PETA kepada para ulama yang memiliki kharisma. Para ulama diangkat menjadi Komandan Batalyon PETA (*Daidancho*), dan beberapa nama ulama diangkat menjadi pimpinan PETA, antara lain: KH Achmad Chatib (Komandan Batalyon 1 Labuhan), Kasman Singodimedjo (Komandan Batalyon 1 Jakarta), KH Soetalaksana (Komandan Batalyon 1 Priangan), Soedirman (Komandan Batalyon 1 Kroya Jateng) kelak menjadi Panglima Besar TNI, dan lain-lain.²¹

Pembentukan PETA ini menjadi cikal bakal terbentuknya TNI yang modern. Masuknya para ulama ke dalam PETA merupakan bukti nyata dari peran ulama dan umat Islam dalam mendirikan organisasi militer Indonesia yang modern. Dalam pertempuran 10 Nopember 1945 terbukti lagi bahwa Ulama dan para santri terlibat di dalamnya secara aktif. Pertempuran Surabaya yang didahului oleh Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945. Masuknya tentara sekutu ke Indonesia khususnya Surabaya yang hendak melucuti tentara Jepang tidak begitu saja diterima oleh para pejuang. Resolusi Jihad dilancarkan sebagai sebuah jawaban atas kesewenang-wenangan sekutu

¹⁹ NU memiliki peran dalam bidang pendidikan melalui pondok pesantren yang dimilikinya. Beberapa pondok pesantren besar Indonesia berafiliasi ke dalam organisasi NU, seperti: Ponpes Langitan Tuban, Ponpesa Lirboyo Kediri, Ponpes Tebuireng Jombang, Ponpes Raudhatut Thalibin Rembang, serta Ponpes Buntet Cirebon. Lihat: http://koran-sindo.com/page/news/2017-02-17/0/27/Pondok_Pesantren_Terb Besar_di_Indonesia, diakses pada tanggal 1 April 2018. Para ulama dan santri ponpes tersebut juga terlibat aktif dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945, lihat: Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad, (Tangerang: Penerbit Pustaka Compass, 2014)

²⁰ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Penerbit Salamadani, Bandung: 2013), hal.469

²¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Penerbit Salamadani, Bandung: 2013), hal. 56-73

yang tidak menghargai Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Amanat dalam Resolusi Jihad berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam dalam jihad mempertahankan tanah air dan bangsanya yang disampaikan Rais Akbar KH Hasyim Asy'ari, dalam rapat PBNU yang dipimpin Ketua Besar KH Abdul Wahab Hasbullah, menetapkan satu keputusan dalam bentuk resolusi yang diberi nama "Resolusi Jihad Fii Sabilillah", yang isinya sebagai berikut:

*"Berperang menolak dan melawan pendjadjah itoe Fardloe 'ain (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari tempat masoek dan kedoedoekan moesoeh. Bagi orang-orang jang berada di loear djarak lingkaran tadi, kewadajiban itu djadi fardloe kifajah (jang tjoekoep, kalaoe dikerdjakan sebagian sadja).."*²²

Pertempuran Surabaya merupakan bentuk nyata perlawanan ulama, santri, serta umat Islam terhadap kekuasaan dan kekuatan sekutu di Indonesia. Pasukan Inggris yang mengerahkan 24.000 pasukan Divisi Kelima di bawah pimpinan Mayjen Mansergh, dengan ditopang oleh 24 tank Sherman, dan 24 Pesawat Tempur modern²³ dihadapi oleh para ulama, santri, dengan senjata yang sangat sederhana. Hasilnya cukup mencengangkan karena Inggris kehilangan dua jenderal yaitu: Brigjend Mallaby dan Brigjend Robert Loder Symonds.²⁴ Sedangkan di pihak Indonesia setidaknya 160 ribu pejuang gugur sebagai syuhada dalam mempertahankan kemerdekaan.²⁵

Kemerdekaan yang dicapai, hingga pembentukan Falsafah Pancasila tidaklah luput dari pemikiran ulama-ulama Islam. Falsafah Pancasila yang

²² H. Agus Sunyoto, *Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya*, Sumber: <http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya->, diakses pada tanggal 1 April 2018

²³ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, hal. 225

²⁴ Angga Yudha Pratomo, *Kegigihan Arek-arek Suroboyo Tewaskan Dua Jenderal Inggris*, sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kegigihan-arek-arek-suroboyo-tewaskan-dua-jenderal-inggris.html>, diakses pada tanggal 1 April 2018

²⁵ Nurul Arifin, *160 Ribu Pejuang Gugur dalam Pertempuran 10 November*, Sumber: <https://news.okezone.com/read/2011/11/10/340/527390/160-ribu-pejuang-gugur-dalam-pertempuran-10-november>, diakses pada tanggal 1 April 2018

mengusung gagasan tauhid dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan bukti peran ulama-ulama Islam dalam mendirikan sebuah bangsa yang kokoh bernama Indonesia.²⁶

Pemikiran Tokoh Islam terhadap Nasionalisme Indonesia

Pemikiran dan nilai-nilai kejuangan yang diwariskan oleh para pemikir dan ulama pejuang menarik jika telaah secara mendalam. Beberapa ulama dan pemikir pejuang Islam telah meletakkan fondasi bagi terciptanya sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beberapa ulama dan pemikir Islam tersebut antara lain:

Pertama, HOS Tjokroaminoto.

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan salah satu tokoh awal kebangkitan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai Islam yang kuat. Ia adalah salah seorang tokoh bangsa yang juga melahirkan beberapa tokoh bangsa lainnya termasuk Soekarno.²⁷ Tjokroaminoto dalam menciptakan sebuah kesadaran berbangsa ini menggunakan Islam sebagai sebuah bara api penciptaan kemerdekaan terlepas dari penjajahan kolonialisme. Ia menjelaskan hubungan yang erat antara sosialisme dan Islam. Sosialisme Islam ia jelaskan untuk menyatukan keragaman gerak umat Islam dalam upaya membenagun sebuah bangsa yang merdeka. Tjokro menggunakan metode sosialisme dengan maksud untuk menggabungkan segenap potensi kemampuan umat Islam yang menyatu sebagai sebuah mesin pendorong sebuah kemerdekaan.

Menurut Tjokroaminoto sosialisme menghendaki sebuah konsep hidup bersama, bahwa setiap individu adalah bagian dari kelompok yang lebih luas dan setiap orang memikul tanggung jawab atas perbuatan satu sama lainnya. Segenap teori sosialisme menurutnya berupaya untuk menciptakan kesamaan derajat diantara sesama manusia. Menurut Tjokroaminoto diperlukan sebuah upaya perubahan melalui revolusi untuk merubah kondisi manusia akibat

²⁶ Buya Hamka memberikan makna Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar Pancasila bermakna tidak ada sekutu bagi Allah. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah wujud Umat islam dalam berbangsa dan bernegara. Lihat: Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Falsafah Pancasila, Epistemologi Keislaman, Kebangsaan*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia, 2018), hal.19

²⁷ Biografi Pahlawan, *Biografi HOS Tjokroaminoto, Sang Tokoh Pergerakan Nasional Indonesia*, Sumber: <http://www.biografipahlawan.com/2016/06/biografi-hos-cokroaminoto.html>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017

adanya kebusukan dalam pergaulan umat manusia.²⁸ Islam bukan ritual ibadah tetapi gerak aktif melakukan perubahan sosial. Menurutnyanya bahwa sosialisme Islam menggantungkan tujuan manusia pada kehendak Tuhan. Ia berbeda dengan sosialisme komunisme yang semata melihat materialisme manusia dan menolak Tuhan, sehingga manusia hanya mengejar nafsu manusianya.²⁹

Menurut Tjokroaminoto sosialisme Islam ini mengagungkan aturan-aturan hukum Tuhan. Aturan hukum yang dibuat oleh pemerintah semacam ini tidak meletakkan kekuasaan kehendak pribadi penguasa untuk menerapkan aturan hukum sekehendak hatinya. Aturan hukum yang dibuat tidaklah merupakan kehendak partai yang berkuasa, mengutamakan kepentingan golongan tertentu saja. Dalam menjalankan aturan hukum dan pemerintahan, maka ditunjuklah orang yang memiliki kebijaksanaan untuk menjalankannya. Para pemimpin pemerintahan adalah orang-orang yang harus mampu mewujudkan harapan, menolong orang yang susah dan kesulitan, serta menjalankan aturan hukum Tuhan menurut kehendak rakyat.³⁰

Menurutnya demokrasi yang sejati adalah haruslah menciptakan sebuah aturan-aturan hukum yang berorientasi pada kehendak rakyat. Tentara, aparaturnya militer bertugas menjaga kehormatan dan melindungi negara. Ketika balatentara yang berjuang mempertahankan negaranya gugur dalam pertempuran dan meninggalkan janda dan anak-anaknya, maka hal itu menjadi tanggungan negara.³¹

Pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang gagasan berpemerintahan sendiri ini menjadi sebuah tonggak lahirnya ide nasionalisme yang berakar pada kalangan rakyat bawah melalui pembentukan Sarekat Islam yang sebelumnya bernama Sarekat Dagang Islam.³² HOS Tjokroaminoto juga mengajukan mosi kepada pemerintah Kolonial Belanda yang anggotanya

²⁸ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Penerbit Segi Arsy, (Bandung: 2010), hal.17

²⁹ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Penerbit Segi Arsy, (Bandung: 2010), hal.115-116

³⁰ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Penerbit Segi Arsy, (Bandung: 2010), hal.24-25

³¹ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Penerbit Segi Arsy, (Bandung: 2010), hal.25-26

³² Republika, *HOS Tjokroaminoto Sang Pionir Organisasi Nasionalis*, sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/08/nmhrdw-hos-tjokroaminoto-sang-pioner-organisasi-nasionalis>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017

dipilih dari dan oleh rakyat.³³ Dapat dilihat bahwa pemikiran HOS Tjokroaminoto ini berpusat pada tiga hal dalam Sosialisme Islam: Kemerdekaan, Persamaan, dan Persaudaraan. Ketiga landasan sosialisme Islam ini menurutnya telah diterapkan sejak masa Kenabian Muhammad Saw.³⁴

Gagasan sosialisme Tjokroaminoto inilah yang menguatkan individu-individu pribumi muslim dalam sebuah kekuatan pergerakan nasional. Dalam rapat akbar Syarikat Islam (SI) di Surabaya tahun 1913, Ia menjelaskan perlunya kesadaran umat akan arti penting persatuan dan kesatuan yang terorganisasi untuk mencapai kemenangan. Rakyat Indonesia yang muslim haruslah merebut kekuasaan yang pada akhirnya akan memperoleh kemerdekaan dari penjajah. Kemerdekaan ini adalah bentuk dari upaya mewujudkan kemakmuran dan keadilan.³⁵

Kedua, Soekarno.

Soekarno muda adalah seorang tokoh dan pemikir bangsa yang mengadopsi nilai-nilai Islam dalam perjuangannya mencapai kemerdekaan. Soekarno dengan tulisan-tulisannya menginspirasi banyak orang terilhami oleh nilai-nilai Islam yang menurutnya sangat modern.

Hubungan erat antara Islam dan Soekarno muda begitu melekat. Ia melihat Islam dalam bentuknya yang aktif, mampu menjadi contributor dalam memerdekakan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika yang mengalami penjajahan dan kini meraih sebuah kemerdekaan. Untuk menjadi sebuah mesin kemerdekaan, maka umat Islam harus memodernisasi dirinya dengan menjauhi sifat *taqlid*. Islam menjadi mesin pembaharu terciptanya sebuah

tatanan masyarakat yang modern. Tampak bahwa Soekarno menciptakan sebuah konsep nasionalisme melalui Islam. Bung Karno berupaya untuk mensitesikan antara Islam dan Nasionalisme yang wujudnya saat ini adalah

³³ Pahlawan Indonesia, *HOS Tjokroaminoto 1883-1934*, sumber: <https://www.pahlawanindonesia.com/h-o-s-cokroaminoto-1883-1934/>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017

³⁴ Thoriquna, *Negara Islam menurut Pemikiran HOS Tjokroaminoto*, Sumber: <http://www.thoriquna.id/2017/05/negara-islam-menurut-pemikiran-hos.html>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017

³⁵ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, Penerbit Salamadani, (Bandung: 2013), hal.368

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara.³⁶ Islam dan Pancasila dalam pandangan Soekarno adalah sebuah kesatuan yang utuh. Ajaran untuk mencintai bangsa dan negaranya juga merupakan bentuk dari ajaran para ulama-ulama Islam. Para ulama bahkan terlibat dalam perjuangan hingga pembentukan proses perumusan dasar dan falsafah Pancasila.³⁷

Islam menurut Soekarno adalah agama dinamis yang selalu mendorong pada kemajuan. Islam mampu menyesuaikan dirinya dengan konteks zaman dan juga mampu menyesuaikan dengan kondisi masing-masing negara.

Soekarno melihat bahwa umat Islam Indonesia yang mayoritas ini akan disibukkan dengan ilmu pengetahuan sebagai ciri khas agama yang modern.³⁸

Soekarno melihat bahwa Islam membutuhkan para mubaligh yang *scientific*, dan berilmu pengetahuan sehingga mampu menarik banyak orang memeluk Islam. Islam tidak bisa diserahkan kepada orang yang kolot, ortodoks, anti pengetahuan dan bahkan tidak berpengetahuan sama sekali. Percaya kepada takhayul, serta jumud, hanya menyuruh orang kepada taqlid.

Untuk itu umat Islam wajib kembali kepada Quran dan hadits serta menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kendaraannya.³⁹ Soekarno melihat sosok umat Islam sebagai sosok yang berilmu, jauh dari kebodohan. Umat

Islam adalah umat yang terlibat dalam proses-proses sosial melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Quran dan hadits menurutnya menjadi dasar dari pemahaman yang maju dan modern. Manusia Islam adalah manusia yang jauh dari nilai-nilai jumud bahkan *taqlid*. Manusia seperti inilah yang menurutnya akan menjadi penarik gerbong kemerdekaan Indonesia yang ia cita-citakan.

Pemikiran Islam Soekarno ini terwujud secara nyata dalam pembentukan Piagam Jakarta dimana ia juga menjadi penggagasnya. Ia mempertahankan mati-matian adanya anak kalimat, "*dengan kewajiban*

³⁶ Suara.com, *Filosofi Bung Karno, Perpaduan Islam dan Nasionalisme*, sumber: <https://www.suara.com/news/2015/12/13/173629/filosofi-bung-karno-perpaduan-islam-dan-nasionalisme>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017

³⁷ Irfan Junaedi, *Sukarno dan Islam*, sumber: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/06/or30kv282-sukarno-dan-islam>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017

³⁸ Tsamara Amani, *Islam Bung Karno*, sumber: <https://geotimes.co.id/kolom/politik/islam-bung-karno/>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017

³⁹ Soekarno, *Surat-surat Islam dari Endeh, dari Ir. Soekarno kepada T.A. Hassan, Guru "Persatuan Islam"*, Bandung, tulisan dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid 1, Penerbit Yayasan Bung Karno, Jakarta, 2005, hal.337

menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Soekarno walau menerima marxis sebagai salah satu kekuatan nasional, akan tetapi sejarah membuktikan bahwa dialah salah satu penggagas Piagam Jakarta.⁴⁰ Wawasan Keislaman yang Soekarno miliki membuktikan hubungan erat antara Islam dan Kebangsaan.

Ketiga, Mohammad Hatta

Mohammad Hatta berguru dan mendalami ilmu Keislaman pada seorang ulama besar Syaikh Muhammad Djamil Djambek di Sumatera Barat. Ulama inilah yang mengajarkan nilai-nilai Islam, ilmu Quran, kepada Mohammad Hatta dan murid-murid lainnya.⁴¹ Menurut Taufik Abdullah, Hatta berpandangan kuat bahwa penjajahan bertentangan nilai perikemanusiaan sedangkan nilai tersebut erat berhubungan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip ini merupakan menjadi dasar yang memimpin ke jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan. Prinsip ini pula sebagai landasan moral sekaligus menurut Hatta sebagai ajaran Tauhid yang sejak muda ia anut.⁴²

Penanaman nilai tauhid yang kuat tersebut ia wujudkan dalam bentuk perlawanan atas penindasan kolonial Belanda. Dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Nasib Hindania* yang terbit pada bulan Januari 1920, Hatta dengan nada menyindir menyatakan bahwa Indonesia yang ia sebut sebagai Hindania terpedaya oleh rayuan seorang laki-laki bernama Wollandia (Belanda). Wollandia hanya mencintai harta yang dimiliki oleh Hindania. Wollandia menelantarkannya dan ketika Wollandia berupaya untuk merayu Hindania dengan mengabdikan banyak permintaan, tetapi kini Hindania menyatakan tegas menolak segala rayuan dan tawaran yang diberikan. Hindania harus melepaskan dan merdeka.⁴³

Begitu kerasnya perlawanan terhadap pemerintahan Kolonial Hindia Belanda hingga Hatta dengan nilai keislamannya yang kuat terpaksa harus diadili di Pengadilan Den Haag pada tanggal 9 Maret 1928. Pada persidangan

⁴⁰ Lihat R.M. A.B. Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945*, Edisi Revisi, Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, (Jakarta:2009), hal: 19-24

⁴¹ Mohammad Hatta, *Memoir*, Penerbit Tintamas (Jakarta: 1979), hal.1-6

⁴² Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku*, Jilid 1, Penerbit Kompas, (Jakarta: 2011), hal. xxxviii

⁴³ Mohammad Hatta, *Nasib Hindania*, Tulisan dalam *Karya Lengkap Bung Hatta, Buku 1: Kebangsaan dan Kerakyatan*, Penerbit LP3ES dan Universitas Bung Hatta, (Jakarta: 1998), hal.5-6

tersebut Hatta menyatakan prinsip Indonesia Merdeka. Para pemuda menurutnya memiliki hak untuk berpolitik, dan pemuda melihat sendiri bagaimana penindasan dan peninderaan yang diterima oleh bangsanya. Para pemuda merasakan bagaimana menyadari sepenuhnya penindasan rakyat oleh sebuah pemerintahan asing. Jika mahasiswa dan pemuda di Eropa menikmati masa muda yang menggembirakan, maka pemuda Indonesia harus hidup di tengah pertarungan yang penuh dendam. Semoga Bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan di bawah langit biru dan merasakan dirinya sebagai pemilik negeri, karunia rahmat Tuhan.⁴⁴

Menurut Hatta kekuatan Indonesia untuk merdeka karena adanya persatuan sebagai sebuah bangsa yang besar. Kita adalah orang Indonesia semata yang tidak mengutamakan kesukuan. Kita mempunyai tanah air yang besar dan cita-cita bangsa yang luhur berupa kemerdekaan tidak dengan mudah dicapai. Cita-cita yang besar itu hanya bisa dicapai dengan mengorbankan jiwa raga dengan perjuangan yang tak pernah berhenti dan korban yang tak terhingga. Indonesia dapat mencapai kemerdekaan jika Indonesia bersatu. Dengan persatuan maka Indonesia dapat merdeka.⁴⁵

Keempat, KH Hasyim Asyari

K.H. Hasyim Asyari lahir pada tanggal 10 April 1875, beliau adalah Pahlawan Nasional, Pejuang Kemerdekaan dan juga sebagai Pendiri Nahdhatul Ulama. Beliau menerima Gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden 294/TK/1964 tanggal 17 Nopember 1964.⁴⁶ KH Hasyim Asyari adalah seorang yang teguh dalam pendiriannya, dan beliau dengan tegas berani menyatakan haram terhadap dukungan kepada pemerintah Kolonial Belanda dalam bentuk apapun termasuk menyumbangkan darah untuk mereka.⁴⁷

⁴⁴ Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka*, tulisan dalam *Karya Lengkap Bung Hatta, Buku 1: Kebangsaan dan Kerakyatan*, Penerbit LP3ES dan Universitas Bung Hatta, (Jakarta: 1998), hal.83-167

⁴⁵ Mohammad Hatta, *Kita Sebangsa dan Setanah Air*, tulisan dalam *Karya Lengkap Bung Hatta, Buku 1: Kebangsaan dan Kerakyatan*, Penerbit LP3ES dan Universitas Bung Hatta, (Jakarta: 1998), hal.610-612

⁴⁶ Biografi KH Hasyim Asyari, sumber: <https://www.pahlawanindonesia.com/biografi-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu-dan-tebuireng/>, diakses pada tanggal 11 Nopember 2017

⁴⁷ Fiqih Islam.com, *Hadhratus Syaikh K.H. Hasyim Asyari, Ulama dan Pejuang*, sumber: <https://www.fiqhislam.com/tokoh/fiqhislam/tokoh/hadhratus-syaikh-k-h-hasyim-asy-ari-ulama-dan-pejuang>, diakses pada tanggal 11 Nopember 2017

KH Hasyim Asyari sangat berperan besar dalam memajukan masyarakat, membangkitkan semangat perjuangan dalam menghadapi penjajahan kolonial Belanda. Banyak diantara para santrinya yang menjadi pejuang kemerdekaan. Kyai Hasyim tidak saja menimba ilmu Islam pada ulama-ulama di tanah air, beliau juga menimba ilmu hingga ke tanah suci. Beliau bersama dengan saudaranya KH Achmad Dachlan, Pendiri Muhammadiyah menimba ilmu pada Syaikh Ahmad Khatib al Minagkabawi. Beliau memiliki keinginan yang kuat untuk membebaskan bangsa menjadi merdeka lepas dari penjajahan. Pada masa penjajahan Jepang beliau pernah ditangkap dan dipenjara di Mojokerto bersama para pejuang lainnya. Beliau menggelorakan perlawanan melawan penjajah Belanda kepada semua santri-santrinya. Gerakan ini disambut oleh Umat Islam untuk membebaskan diri dari penindasan penjajah.⁴⁸

Dalam menghadapi masuknya tentara Inggris ke Jawa Timur KH Hasyim Asyari bersama para ulama lainnya menyatakan Resolusi Jihad. Isi Resolusi Jihad tersebut, antara lain: (1). Memerangi orang-orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardhu ain* bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang kafir. (2). Hukum orang yang meninggal dalam perang melawan NICA serta komplotannya adalah *syahid*, (3). Hukum bagi orang-orang memecah peratuan kita sekarang ini adalah wajib dibunuh. Resolusi Jihad ini dikukuhkan pada tanggal 21-22 Oktober 1945 oleh para Kyai dan Ulama yang berkumpul di Markas PBNU di Surabaya.⁴⁹ Resolusi Jihad ini adalah hukum dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Setelah Resolusi Jihad inilah, maka para pejuang berjuang dan bertempur mempertahankan Kemerdekaan Indonesia khususnya dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945.

Kelima, Buya Hamka

Buya Hamka adalah salah seorang ulama besar yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Hamka yang merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amirullah ini menurut John

⁴⁸ Dakwatuna.com, *Hasyim Asyari Sang Guru Pejuang*, sumber: <https://www.dakwatuna.com/2015/03/13/65669/hasyim-asyari-sang-guru-pejuang/#axzz4y5qif89s>, diakses pada tanggal 11 Nopember 2017

⁴⁹ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama- Santri & Resolusi Jihad*, Penerbit Pusataka Compass, (Tangerang: 2014), hal.205

L. Esposito dalam *Oxford History of Islam* disejajarkan dengan Sir Muhammad Iqbal.⁵⁰

Buya Hamka berpandangan bahwa kesadaran kebangsaan dan persatuan bangsa dipelopori oleh umat Islam. Pengakuan tiada Tuhan melainkan Allah sebagai pengakuan atas Tuhan yang Satu (*tauhid*) telah menjiwai para penyusun dasar filsafat negara Indonesia, Pancasila. Inilah pusaka jiwa bangsa yang telah turun-temurun kemudian dijadikan sebagai dasar falsafah Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, itulah *tauhid*. Kita mengakui tidak ada Tuhan melainkan Allah. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar hidup baik dalam beragama maupun dalam berbangsa. Meyakini akan nilai tauhid tersebut berarti secara logis telah menumbuhkan Peri Kemanusiaan. Ketika kita memahami adanya nilai kemanusiaan, maka akan tumbuh persatuan dan musyawarah yang kadangkala disebut sebagai keadulatan rakyat. Maka musyawarah tersebut memiliki tujuan mulia yaitu membentuk sebuah Keadilan Sosial.⁵¹

Buya Hamka dengan tegas menyatakan bahwa Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan makna bahwa kita percaya kepada Tuhan, dan Tuhan itu Esa adanya. Tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang menyamainya. Pancasila yang murni adalah kembali kepada pokok pangkal segala sila yaitu percaya kepada Tuhan, dan Tuhan itu Esa adanya. Pancasila bersumber dari ajaran Tauhid, mengakui keesaan Allah Yang Mutlak. Dalam Pembukaan UUD 1945 ditegaskan bahwa kemerdekaan adalah karunia Allah. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah urat tunggang Pancasila.⁵²

Pendirian negara sebagai bentuk dari keimanan menurut Buya Hamka telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw yang mendirikan Negara Madinah. Dalam menegakkan negara Indonesia yang merdeka iman menjadi pendorong utama dalam di dalam hati setiap pemuda. Pemuda bukan saja harus berani mati tetapi haruslah berani hidup, berjuang mencapai cita-cita. Hendaklah pemuda mencitai tanah airnya dan mengharap semoga tanah air menyempurnakan dunia yang telah terbengkalai. Hendaklah pemuda menjadi

⁵⁰ Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, Penerbit Gema Insani Press, (Jakarta: 2016), hal.97-99

⁵¹ Hamka, *Pancasila akan Hampa Tanpa Ketuhanan Yang Maha Esa*, dalam *Dari Hati ke Hati, tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*, Penerbit Pusataka Panjimas, (Jakarta: 2005), hal.230-235

⁵² Hamka, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, dalam *Dari Hati ke Hati, tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*, Penerbit Pusataka Panjimas, (Jakarta: 2005), hal. 242-243

bagian yang berguna bagi tanah airnya, berani berkorban untuk tanah airnya sekecil apapun.⁵³

Keenam, Mohammad Natsir

Mohammad Natsir adalah salah seorang tokoh nasional. Beliau lahir di Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Juni 1908.⁵⁴ Natsir mendapatkan Gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 10 Nopember 2008 berdasarkan Keppres No.41/TK/2008.⁵⁵ Natsir adalah seorang ulama dan pemikir Islam Indonesia, dan pemimpin Masyumi yang berhasil menggagas pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui Mosi Integral Natsir. Pemikiran Natsir atas Keislaman dan Kebangsaan begitu dalam. Beliau menjelaskan bahwa *tauhid* menjadi dasar utama dalam pendidikan guna membentuk manusia Indonesia.⁵⁶

Dalam kaitan dengan falsafah Pancasila, Natsir berpendapat bahwa dengan dasar Pancasila maka Umat Islam akan terpenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara sekaligus sebagai seorang muslim. Hal ini

disebabkan Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Quran. Pancasila akan tumbuh dalam naungan Islam, dengan demikian umat Islam dapat menerima Pancasila secara meyakinkan.⁵⁷ Pandangan ini menunjukkan intelektualitas Natsir dalam memahami keragaman Bangsa Indonesia melalui Pancasila. Pancasila tidaklah dibenturkan dengan Islam. Ia sejalan seiring dan akan tumbuh subur nilainya ketika berada dalam naungan Islam.

Natsir pada tahun 1950 berhasil menggulirkan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui sebuah Mosi Integral akibat kekacauan di dalam Negara RIS yang baru terbentuk. Banyaknya pemberontakan, kekacauan serta

⁵³ Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, Penerbit Gema Insani Press, (Jakarta: 2016), hal.63-72

⁵⁴ Merdeka.com, *Biografi Mohammad Natsir*, sumber:
<https://profil.merdeka.com/indonesia/m/mohammad-natsir/>, diakses pada tanggal 9 Nopember 2017

⁵⁵ Republika.co.id, *Mohammad Natsir: Sang Pembaru Dunia Islam*, Sumber:
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/04/msl053-mohammad-natsir-sang-pembaru-dunia-islam>, diakses pada tanggal 9 Nopember 2017

⁵⁶ Mohammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka, Kritik atas Pemikiran Soekarno tentang "Islam Sontoloyo" dan Seputar Pembaruan Pemikiran Islam*, Penerbit Segi Arsy, (Bandung: 2015), hal. 16-17

⁵⁷ Kholid O. Santosa, *Mohammad Natsir Sang Pilar Demokrasi*, dalam Mohammad Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara*, Penerbit Segi Arsy, (Bandung: 2014), hal. 33

tidak adanya gairah untuk mempertahankan Republik Indonesia mendorong Natsir untuk mengatasi masalah tersebut.⁵⁸

Ketujuh: Haji Agus Salim

Haji Agus Salim merupakan tokoh Islam yang menjadikan Islam tidak sekedar pelaksanaan ritual ibadah, melainkan lebih jauh menjadikan Islam sebagai gerak perjuangan sosial politiknya. Haji Agus Salim sejalan dengan pemikiran HOS Tjokroaminoto mengenai sosialisme Islam. Menurutnya sosialisme Islam jauh mendahului pemikiran sosialisme Karl Marx dengan ide komunismenya. Sosialisme Islam menurut Haji Agus Salim telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw duabelas abad lebih awal dibandingkan Marx. Selain itu pula sosialisme Marx anti dengan agama. Bentuk masyarakat yang mendekati konsep sosialisme sudah dibentangkan oleh Islam jauh lebih dahulu. Yang patut disayangkan olehnya adalah begitu banyak ulama yang hanya terkonsentrasi pada pengajaran *fiqh* semata dan melupakan segi kemasyarakatan dalam Islam. Merupakan sebuah kewajiban bagi kaum intelektual Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial Islam. Menurutnya Tjokroaminoto sudah memulainya dengan mengenalkan konsep sosialisme Islam.⁵⁹

Dalam konteks nasionalisme dan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Haji Agus Salim menempatkan perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam kerangka pengabdian dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nasionalisme dan fanatisme dapat melahirkan pemikiran yang mendewakan negaranya. Kemerdekaan adalah dalam kerangka bagi Allah Swt, nasionalisme tidak boleh salah arah. Nasionalisme Jerman dengan semboyan *deutsch uber alles* (Jerman di atas segalanya) menjadi semboyan bagi Hitler, menjadi berbahaya.⁶⁰

Penutup

Umat Islam merupakan umat yang mendorong terciptanya semangat Nasionalisme Indonesia. rasa cinta tanah air pada hakikatnya diwujudkan dalam bentuk mempertahankan kemerdekaan. Ini adalah buah dari rasa cinta

⁵⁸ Waluyo, *Dari Pemberontak Menjadi Pahlawan Nasional, Mohammad Natsir dan Perjuangan Politik Indonesia*, Penerbit Ombak, (Yogyakarta: 2009), hal.76

⁵⁹ Solichin Salam, *Hadji Agus Salim, Pahlawan Nasional*, Penerbit Djajamurni, (Jakarta: 1963), hal.31

⁶⁰ St. Sularto, ed., *Haji Agus Salim (1888-1954), Tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta: 2004), hal.88

atas agama yang telah melingkupinya sejak ia berada dalam kandungan. Islam disukai oleh tidak telah terbukti dalam menciptakan sebuah kemerdekaan Indonesia. Islam menjadi api semangat terciptanya nasionalisme Indonesia.

WAWASAN NUSANTARA GEOPOLITIK & GEOSTRATEGI

A. DESKRIPSI SINGKAT

Topik ini membahas dan menguraikan wawasan nusantara dikaitkan dengan konsep konsep geopolitik dan geostrategi. Geopolitik dan geostrategi Indonesia dalam menghadapi beragam tantangan modern saat ini membutuhkan pemahaman bagi setiap anak bangsa Indonesia.

B. TUJUAN

Diharapkan Mahasiswa dapat memahami bagaimana arti penting wawasan nusantara dikaitkan dengan kondisi geopolitik dan geostrategi Indonesia. Mahasiswa perlu memahami beragam potensi ancaman yang dapat meluluhlantakkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

C. METODE

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah penayangan powerpoint, diskusi dan Tanya jawab serta refleksi atas pemahaman terhadap arti dan nilai penting Wawasan Nusantara.

D. LANGKAH FASILITASI

1. Para Mahasiswa diminta untuk memasuki ruang kelas dan duduk dengan tertib sebelum sesi materi dimulai;
2. Narasumber dibantu fasilitator mempersiapkan alat bantu yang terkait dengan penyampaian materi;
3. Narasumber membuka sesi diskusi dengan curah pendapat untuk menggali gagasan original dari para Mahasiswa;
4. Narasumber meminta mahasiswa untuk menceritakan pemahaman mereka mengenai Konstitusi Negara;
5. Narasumber mencatat poin-poin penting mengenai segala hal yang disampaikan oleh Mahasiswa;
6. Narasumber memaparkan materi dalam bentuk powerpoint yang sudah disiapkan;
7. Narasumber membuka sesi diskusi dan Tanya jawab;

8. Narasumber mencatat poin-poin yang perlu untuk lebih diperdalam;
9. Narasumber mengakhiri sesi pertemuan.

E. PESERTA PELATIHAN

Para Mahasiswa di lingkungan Universitas Al Azhar Indonesia dan Mahasiswa lainnya khususnya dari Perguruan Tinggi Islam.

F. MATERI PEMBAHASAN

Pendahuluan

Wawasan Nusantara adalah cara pandang Bangsa Indonesia tentang dirinya sendiri tentang diri dan lingkungannya ditengah perubahan yang bergerak secara cepat dan dinamis agar bangsa itu tetap bertahan (Lukum, t.t.). Wawasan Nusantara mengandung makna yang cukup dalam, yaitu mengefektifkan segenap kemampuan bangsa untuk mampu bertahan di tengah beragam tantangan perubahan dinamika lingkungannya. Sejauhmanakah Bangsa Indonesia mampu menghadapi hadirnya kekuatan asing dan apakah hadirnya kekuatan asing tersebut merupakan bentuk persahabatan ataukah justru merupakan ancaman terhadap Bangsa Indonesia sendiri? Tantangan internal Bangsa Indonesia sendiri berupa kemiskinan, kesenjangan sosial, hingga hadirnya terorisme dan separatisme juga mampu meluluhlantakkan eksistensi bangsa, jika Bangsa Indonesia tidak mampu mengantisipasi beragam tantangan yang hadir itu.

Kajian tentang Wawasan Nusantara menjadi menarik disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, sejauhmanakah warga negara Bangsa Indonesia ini menyadari kondisi lingkungannya sendiri? Dimanakah ia berada, dengan siapa ia berkawan, sejauhmana ia mampu mendeteksi dan membaca siapa yang akan berpeluang menjadi musuh dan ancaman bagi dirinya sendiri? Sejauhmanakah warga negara menyadari beragam potensi ancaman yang hadir serta potensi persahabatan dengan bangsa lain untuk menghadapi tantangan yang mengancam ini? Maka kesadaran ini dikonstruksikan dalam geopolitik Bangsa Indonesia. Sebuah kesadaran atas diri kita sendiri untuk

mampu membaca situasi lingkungannya yang terus berubah dan bergerak secara dinamis.

Kedua, jika kita sudah mampu membaca dan memahami posisi kita di tengah lingkungan yang terus berubah secara dinamis, lalu strategi apakah yang harus dijalankan untuk menghadapi beragam ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar tersebut? Apakah bangsa ini telah memiliki strategi yang cukup dalam menghadapi beragam ancaman, tantangan, dan gangguan yang akan mengancam warga Indonesia? Kesadaran strategis ini menuntut setiap individu warga Bangsa Indonesia untuk memiliki sebuah kesamaan persepsi strategi menghadapinya. Kesadaran ini dikonstruksikan sebagai geostrategis Bangsa Indonesia. Sebuah kesadaran tentang metode dan strategi yang paling tepat untuk menghadapi beragam tantangan dan ancaman yang akan hadir baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Kedua kesadaran ini, baik kesadaran geopolitik dan geostrategis menuntut beragam pemahaman dan keilmuan lintas ilmu pengetahuan dan juga multidisiplin baik pengetahuan bidang ideology, politik, ekonomi, budaya, pertahanan-keamanan, sosial hingga hukum. Pemahaman akan kemampuan membaca situasi dan kondisi lingkungan strategis, hingga kesadaran untuk mampu menciptakan sebuah strategi yang paling tepat dalam menghadapi beragam potensi ancaman yang hadir. Semua pemahaman muti disiplin ini menjadi wajib difahami oleh setiap anak bangsa. Kondisi geografis Indonesia yang sangat strategis di tengah posisi silang perdagangan internasional, terbukti selama ini telah menarik hadirnya bangsa lain untuk mengeksploitasi bangsa ini ke dalam penjajahan.

Geopolitik Indonesia

1. Pemahaman Geopolitik

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan potensi sumber daya alam yang mampu menjadikan bangsa ini untuk terus bertahan. Pada sisi lain perlu disadari bahwa kekayaan alam juga wajib diikuti oleh kemampuan sumber daya manusia untuk mengolahnya. Tidak cukup mengolahnya tetapi juga harus mampu mengelolanya secara bijak. Tidak hanya kemampuan untuk mengelolanya tetapi juga harus mampu mempertahankan kekayaan itu dari ancaman yang datang.

Penjajahan dalam bentuk eksploitasi manusia dan sumber alam telah membuktikan kepada Bangsa Indonesia, bahwa kekayaan alam tidak selamanya menjamin kesejahteraan bagi warga bangsa. Keakayaan yang ada ikut pula memancing bangsa-lainnya untuk hadir dan menikmati beragam

kenikmatan yang dihadirkan oleh kekayaan sumber daya alam Indonesia. Sejak akhir abad XVI bangsa Eropa secara nyata telah hadir untuk mencoba mengeksploitasi sumber alam Nusantara. Rempah-rempah (*spicy*) terbukti menjadi sumber kekayaan alam sekaligus sumber penderitaan yang luar biasa bagi manusia Nusantara. Hadirnya Portugis, dan Spanyol untuk berdagang dan membeli rempah-rempah Nusantara telah membuktikan bahwa bangsa ini sejak lama bukanlah bangsa miskin. Mereka hadir untuk membeli, dan pada akhirnya tidak puas dengan sekedar membeli, melainkan perlu menguasai, menundukkan, dan mengeksploitasi Nusantara. Belanda pada tahun 1597 juga mulai mengikuti Spanyol dan Portugis, hingga Belanda pun akhirnya ikut terbuai untuk mengeksploitasi dalam bentuk penjajahan Nusantara.

Kesadaran geografis sekaligus kesadaran historis dalam membaca ruang Nusantara tidak boleh berhenti. Bahwa kesadaran ini harus terus ditumbuhkan agar peristiwa pahit di masa lampau tidak terulang kembali di masa kini. Penjajahan oleh VOC sejak Tahun 1602 hingga tahun 31 Desember 1799, dilanjutkan dengan penjajahan Hindia Belanda mulai 1 Januari 1800 – 7 Maret 1942, dilanjutkan oleh penjajahan balatentara Jepang 7 Maret 1943 – 17 Agustus 1945 harus menyadarkan generasi muda Indonesia.

Geopolitik berupa kesadaran untuk membaca ruang wilayah Indonesia kini diletakkan dalam waktu kekinian. Bahwa penjajahan masa kini tidak lagi diletakkan dalam bentuk penjajahan negara. Penjajahan kini telah berubah menjadi bentuk eksploitasi yang lain, dengan fokus yang masih juga sama yaitu penguasaan energi dan sumber daya alam Nusantara. Penguasaan sumber alam dimodifikasi melalui beragam metode baru, yaitu *proxy war*. Negara asing tidak lagi hadir secara langsung untuk menguasai sumber daya alam Indonesia, tetapi ia akan menggunakan tangan lain untuk berupaya mengeksploitasi Indonesia. Penggunaan kapitalisasi ekonomi melalui hadirnya perusahaan asing hingga penciptaan gejolak politik dalam negeri harus diwaspadai sebagai bentuk *proxy war* yang dikembangkan oleh banyak negara terhadap Indonesia.

2. Geopolitik, Terorisme dan Komunisme

Terorisme adalah upaya menciptakan kondisi terror pada sebuah kelompok sosial masyarakat. Sebuah perbuatan yang sengaja digunakan untuk menumbuhkan sebuah perasaan takut secara luas. Terorisme berpusat pada sebuah ideologi (isme) terror yang menggunakan kekuatan bersenjata. Terorisme kini juga dikenal dengan istilah *violent extremism*, sebuah ideologi ekstrim dengan menggunakan kekerasan bersenjata untuk mewujudkan

setiap kehendaknya (Wasitaatmadja, 2020). Pemikiran hingga perbuatan ekstrim yang diwujudkan melalui tindakan teror bersenjata telah terbukti

menimbulkan perasaan takut kepada sebagian besar masyarakat. Kerusakan dan kehancuran secara massif yang ditimbulkan oleh kaum ideolog ini perlu ditangani tidak saja melalui kekuatan militer dan penegakan hukum, tetapi juga melalui upaya deekstremisasi. Pendidikan ulang atau re-edukasi, memasukkan pemahaman ulang menjadi sebuah cara yang efektif untuk memasukkan pemahaman yang benar tentang cara pandang terhadap dunia (*world view*).

Terorisme atau *violent extremism* bukanlah hal yang terpisah dari konsep *proxy war* itu sendiri. Bahwa masuknya paham terorisme adalah bentuk dari upaya pihak asing untuk menumbuhkan bibit-bibit pelemahan terhadap Ketahanan Nasional. Bahwa kegiatan terror melalui terorisme atau *violent extremism* harus diwaspadai sebagai sebuah agenda untuk menguasai ekonomi sebuah negara (Rusman, 2018). Para pelaku terror ini tanpa sadar hanya digunakan sebagai sebuah alat yang dikorbankan demi kepentingan yang jauh lebih besar yaitu penguasaan sumber daya alam melalui konsep geoekonomi.

Pada sisi ekstrem yang lain adalah komunisme. Sebuah gagasan pemikiran kesamarataan yang digaungkan oleh Karl Marx. *Violent extremism* dalam bentuk gerakan komunisme telah terbukti menimbulkan penderitaan rakyat. Pemberontakan komunisme melalui peristiwa PKI/FDR di Madiun pada tahun 1948 dan Pemberontakan G30S/PKI pada tanggal 30 September 1965. Konsep 18 Langkah komunisme menurut Zagladin dalam menyebarkan fahamnya dilakukan dengan cara: berdusta, memutar balik fakta, memalsukan dokumen, memfitnah, memeras, menipu, menghasut, menyuap, intimidasi, bersikap keras, membenci, mencaci maki, menyiksa, memperkosa, merusak, menyabot, membumi-hangus, membunuh, dan membantai.

Vladimir Lenin menyatakan: “untuk melaksanakan komunisme, kita tak gentar berjalan di atas mayat 30 juta orang. Aku suka mendengarkan musik yang merdu, tapi di tengah revolusi sekarang ini, yang perlu adalah membelah tengkorak, menjalankan keganasan dan berjalan dalam lautan darah.”

Dalam kurun waktu 1917-1991 Partai Komunisme di seluruh dunia telah membantai sekitar 120 juta manusia di 76 Negara atau rata rata 4.500 orang perhari selama 74 tahun. Akibat kematian adalah kegagalan program ekonomi yang menjadikan rakyat mati kelaparan.

Strategi Gerakan Komunisme yang dijalankan adalah:

- a. Melakukan Kerjasama dengan kelompok lainnya. Kelompok komunis akan selalu melakukan kerjasama dengan kelompok lainnya

- untuk memperjuangkan kehendaknya. Contoh: PKI dan Sjarikat Islam (SI), PKC dan Kuomintang di Cina;
- b. Melakukan Strategi Di Dalam Blok (Penyusupan). Setelah berhasil melakukan kerjasama, gerakan komunis akan melakukan penyusupan dan menanamkan pengaruh di dalam tubuh pihak yang diajak kerjasama. Contoh: Pecahnya Sjarikat Islam menjadi Sjarikat Islam Putih dan Sjarikat Islam Merah. Hadji Misbach adalah tokoh SI Merah;
 - c. 3. Revolusi atau Pemberontakan. Hampir di seluruh negara Gerakan Komunis melakukan pemberontakan, dan hanya di Indonesia; PKI melakukan pemberontakan hingga 3x: 1926, 1948, dan 1965

Geostrategi Indonesia

Geostrategi adalah sebuah strategi atau metode tertentu dengan memanfaatkan ruang geografi yang ada, guna mewujudkan tujuan nasional sebuah negara. Geostrategi Indonesia bermakna strategi yang paling tepat dan harus dilakukan Indonesia untuk mencapai tujuan nasional yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Geostrategi tidak dapat dijalankan sebelum kita memiliki kesadaran geopolitik terlebih dahulu. Bahwa ruang geografi Indonesia yang berada dalam posisi strategi yaitu posisi silang dunia, harus difahami akan menimbulkan potensi ancaman internal. Untuk itu perlu adanya sebuah metode dan strategi untuk mempertahankannya guna mencapai tujuan nasional.

1. Strategi Penanaman Pemahaman Sejarah dan Budaya Indonesia
Pemahaman sejarah merupakan hal yang wajib bagi setiap anak bangsa. Sejarah akan mengajak manusia untuk memahami bagaimana konsep bangsa ini terbentuk di masa lalu. Bahwa sejarah mengajarkan kepada setiap anak bangsanya, bagaimana cita-cita para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ini dahulu mendirikan sebuah negara. Bahwa negara Indonesia memiliki keragaman budaya dan tingkat etnisitas yang tinggi mampu membentuk dirinya menjadi sebuah negara. Hal ini harus difahami oleh setiap anak bangsa Indonesia bahwa penguasaan sumber daya alam dan pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia diletakkan dalam metode sejarah. Bahwa arti penting negara ini dibentuk dan didirikan adalah untuk menjamin terciptanya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kehendak untuk bersatu akibat adanya eksploitasi manusia dan alam di masa kolonial dahulu ditumbuhkan terus, karena konsep penjajahan masih tetap ada hingga kini dengan memperbarui metode melalui penguasaan

geoekonomi. Sejarah atas penderitaan bangsa di masa lalu diharapkan akan menyadarkan anak muda Indonesia arti penting sebuah kemerdekaan dan kemandirian bangsa. Bahwa Indonesia harus tetap berdiri kukuh tanpa harus mengalami penjajahan dengan konsep yang baru melalui *proxy war methods*. Bahwa kisah perjalanan sejarah sebuah bangsa harus difahami sebagai bentuk menumbuhkan kesadaran berbangsa.

Pemahaman budaya berkaitan dengan pemahaman atas keragaman etnisitas, budaya, multi religi, multi pemahaman dalam sebuah ruang bernama Indonesia. Keragaman etnis dan budaya juga religi diperlukan oleh setiap individu untuk memperkuat ketahanan nasional. Keragaman etnis dan budaya, dan religi pada satu sisi merupakan kekayaan, tetapi pada sisi lainnya dapat berpotensi menimbulkan keretakan dan perpecahan. Ketidakmampuan setiap individu untuk mampu berdialog, saling memahami, saling berinteraksi secara positif, dan bekerjasama untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan akan berpotensi menimbulkan kerentanan dalam relasi berbangsa dan bernegara.

Potensi kekayaan alam yang tidak dapat diletakkan dalam kerangka dan konsep Negara Kesatuan terbukti telah menimbulkan gerakan separatisme di Indonesia. Perasaan superior dibandingkan wilayah lainnya tanpa mau memahami keragaman berdampak memunculkan perpecahan. Untuk menghindari adanya perpecahan bangsa, maka perlu dibangun sebuah kesadaran akan arti penting keragaman budaya Indonesia. Konsep berbangsa dan bernegara dalam sebuah bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat terbentuk tanpa didahului oleh sebuah kesadaran akan nilai-nilai keragaman. Memahami bahwa Indonesia sebagai sebuah ruang geografis yang multi etnik merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan.

2. Strategi Ideologi

Strategi ideologi adalah sebuah strategi untuk menumbuhkan kesadaran akan arti penting Pancasila sebagai sebuah sistem falsafah dan sebagai sistem ideologi. Pancasila sebagai sistem falsafah, menuntut setiap manusia Indonesia untuk memahami nilai-nilai prinsip hidup sebagai manusia Indonesia, yaitu: Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Musyawarah, dan Nilai Keadilan Sosial. Nilai Ketuhanan meletakkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa bertuhan yang memahami kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Bahwa kehendak dan ketunggalan Allah ada dalam setiap diri manusia (*hablum min Allah*) dan itu menjadi penggerak utama dalam berbuat dan bertindak laku. Pada sisi lainnya kesadaran atas

hadirnya nilai ketuhanan menutup peluang hadirnya pemahaman *atheism* di Indonesia.

Nilai Kemanusiaan bermakna menumbuhkan kesadaran untuk memperlakukan manusia lainnya secara adil dan penuh keadaban. Memperlakukan manusia secara penuh adab (etik) hanya dapat dilakukan oleh manusia yang bertuhan. Nilai-nilai Ketuhanan yang ada dalam setiap jiwa manusia Indonesia akan dapat bermakna ketika ia menyebarkannya kepada manusia lainnya sebagai bentuk *hablum minannas*. Manusia yang memahami bahwa ia tak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Bahwa manusia Indonesia harus selalu menumbuhkan rasa untuk memuliakan manusia lainnya, dan meredam ego untuk menundukkan dan menguasai manusia lainnya. Nilai Ketuhanan dan Nilai Kemanusiaan adalah bentuk dari *ontology* atau hakikat Falsafah Pancasila.

Nilai Persatuan bermakna bahwa sebagai manusia Indonesia yang memahami hadirnya Tuhan dalam jiwanya dan dengan itu ia memuliakan manusia lainnya secara beradab, maka ia akan mudah untuk membangun rasa persatuan di kalangan anak Bangsa Indonesia. Persatuan menjadi kunci dari upaya mempertahankan sebuah kemerdekaan sekaligus membangun kesadaran akan hadirnya potensi ancaman yang akan mengganggu kedaulatan bangsa. Persatuan menjadi sebuah metode atau *epistemology* Falsafah Pancasila, dimana setiap manusia Indonesia harus mengutamakan nilai-nilai persatuan dalam menghadapi setiap problematika berbangsa dan bernegara.

Nilai Musyawarah bermakna bahwa setiap manusia yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari bangsa Indonesia dalam sebuah bentuk persatuan, maka ia harus mengutamakan nilai dan gagasan musyawarah untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Musyawarah bermakna kesetaraan individu, bahwa musyawarah memberikan pengertian setiap individu akan mengedepankan proses-proses dialog secara rasional di antara mereka dibandingkan penggunaan ancaman dan kekerasan, serta pemaksaan kehendak. Musyawarah sangat berguna diletakkan dalam bentuk masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi seperti Indonesia (Wasitaatmadja, 2020). Nilai Musyawarah menjadi *epistemology* dalam sistem Falsafah Pancasila.

Nilai Keadilan Sosial adalah sebuah keadilan yang dapat dirasakan oleh sebagian besar manusia yang hidup. Bahwa setiap manusia yang hidup dalam sebuah satuan sosial yang besar harus diperlakukan secara *fair*. Tujuan dari sebuah penciptaan Negara Bangsa Indonesia adalah menciptakan sebuah ruang hidup yang adil bagi setiap individu. Keadilan sosial adalah bentuk

perlawanan dari hadirnya eksploitasi manusia atas manusia lainnya. Bahwa manusia harus diperlakukan secara adil sebagai makhluk Tuhan. Bahwa setiap individu yang hidup dalam sebuah rumah bernama Indonesia harus memperlakukan orang lain dan diperlakukan secara *fair*. Nilai Keadilan Sosial ini adalah aksiologi atau tujuan yang bernilai dan sekaligus bermakna dari sistem falsafah Pancasila.

3. Strategi Politik

Politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif yang dijalankan selama ini mendapatkan tantangan yang tidak mudah ketika Indonesia harus berhadapan dengan problematika Laut Cina Selatan, atau juga dikenal dengan nama Laut Natuna Utara. Politik luar negeri bebas aktif Indonesia selama ini menjadi Tarik-menarik kepentingan antara Amerika Serikat dan RRC dalam penguasaan Laut Natuna Utara. RRC berkepentingan menarik Indonesia ke dalam pihaknya, demikian pula dengan Amerika Serikat yang juga memiliki kepentingan terhadap Laut Natuna Utara.

Pada keadaan ini Indonesia harus mampu meletakkan dirinya dalam perang dingin antara RRC dan Amerika Serikat dalam penguasaan Laut Natuna Utara. Penguasaan Laut Natuna Utara bukan sekedar penguasaan wilayah laut semata. Penguasaan atas wilayah laut Natuna Utara adalah bentuk pertempuran dan penyebaran ideology antara ideology kapitalisme barat dan komunisme Cina. Indonesia dengan konsep Ideologi Pancasila berhadapan dengan kedua ideology klasik tersebut, dan strategi politik diletakkan dalam bentuk politik luar negeri yang bebas dan aktif tampaknya masih menjadi cara yang efektif hingga kini.

4. Strategi Ekonomi

Ekonomi Pancasila yang berbasis kepada bentuk ekonomi kerakyatan berhadapan dengan prinsip ekonomi pasar bebas. Indonesia dihadapkan dengan sebuah perubahan dinamika ekonomi yang begitu luar biasa. Ekonomi Pancasila yang mengutamakan pada gagasan perlindungan ekonomi rakyat yang umumnya diwujudkan dalam ekonomi UMKM mendapatkan tantangan besar dengan masuknya konsep ekonomi pasar bebas. Ekonomi ini menolak proteksi terhadap hadirnya ekonomi rakyat. Gagasan ini tentunya dapat mengancam ekonomi rakyat yang berbasis pada ekonomi mikro dan kecil. Indonesia tampaknya harus menjadi sebuah negara yang mandiri secara ekonomi dan harus bertumpu pada strategi ekonomi kerakyatan yang terbukti ampuh dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi dunia yang pernah terjadi (krisis ekonomi 1998 dan krisis ekonomi 2008).

5. Strategi Sosial-Budaya

Strategi sosial-budaya berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh bangsa Indonesia dalam menghadapi invasi masuknya budaya luar melalui media sosial dan internet. Penanaman nilai-nilai budaya luhur dan sekaligus perlindungan terhadap pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) melalui Hak Keayaan Intelektual, perlu segera diwujudkan. Masuknya nilai-nilai sosial budaya baru yang merubah cara berfikir etik manusia Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai tradisional kini menghadapi tantangan yang sangat besar. Nilai-nilai asing atas dasar kebebasan bertindak masuk ke dalam pemikiran anak muda Indonesia secara massif. Media sosial dan internet menjadi metode yang ampuh untuk mendekonstruksi nilai-nilai etik tradisional keluarga Indonesia. Maka strategi yang sama melalui penggunaan media sosial dan internet harus dilakukan untuk menghadapi masuknya pengaruh nilai asing yang berpotensi mendekonstruksi pemahaman luhur budaya bangsa.

6. Strategi Pertahanan Keamanan

Strategi pertahanan dan keamanan tidak saja berkaitan dengan penambahan kekuatan militer bersenjata semata. Lebih jauh bahwa strategi pertahanan keamanan nasional adalah melibatkan setiap komponen bangsa Indonesia dalam kegiatan bela negara. Pembentukan komponen cadangan dalam sistem pertahanan rakyat semesta dibutuhkan untuk menjaga keadulatan NKRI dari adanya ancaman yang datang. Pemahaman akan pertahanan negara bagi setiap warga negara Indonesia sangat dibutuhkan. Hal ini mengingat bahwa perang bukanlah sekedar memenangkan pertempuran, tetapi meliputi kesadaran untuk memenangkan segala hal, termasuk diplomasi dan ideologi. Rakyat Indonesia harus disadarkan akan konsep pertahanan rakyat semesta untuk bersiap menghadapi beragam ancaman yang datang. Konflik Rusia vs NATO, Konflik RRC vs AS, menjadikan setiap individu bangsa Indonesia harus memiliki kemampuan bela negara.

Penutup

Bangsa Indonesia khususnya umat Islam Indonesia harus mewaspadaai berbagai halangan dan ancaman baik dari dalam maupun dari luar yang mengancam keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ancaman pemahaman yang bersifat transnasional baik berbentuk terorisme maupun

komunisme tidak pernah berhenti. Ia terus ada dalam bentuk yang laten atau tersembunyi. Sejarah telah membuktikan munculnya gerakan *violent extremism* berbentuk pemberontakan NII/DI-TII (ekstrem kanan), maupun pemberontakan komunisme (ekstrem kiri) telah meluluhlantakkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehancuran terhadap kehidupan sosial, budaya, politik hingga ekonomi telah mengoyak jalinan persaudaraan yang telah terjalin di Bumi Indonesia. Berbagai terror melalui gerakan kekerasan ekstremisme baik yang dilancarkan oleh kaum teroris maupun kaum komunis membuktikan bahwa Pancasila tetap menjadi jalan terbaik bagi Bangsa Indonesia. Pancasila adalah sebuah konsensus berbangsa dan bernegara, sebuah falsafah agung Bangsa Indonesia yang memuat gagasan *tauhid* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.